

PROYEK KOMUNIKASI

**Bundengan sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi
Dokumenter Metode *Photo Story*)**



TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Kezia Melarina Koesbiyanto

21321200

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Bundengan sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode *Photo Story*)

Oleh:

Kezia Melarina Koesbiyanto
21321200

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal : 10 Juli 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN. 0511119003

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

HALAMAN PENGESAHAN

Bundengan sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode *Photo Story*)


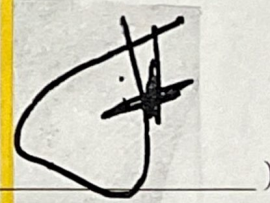
Disusun oleh:
Kezia Melarina Koesbiyanto
21321200

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

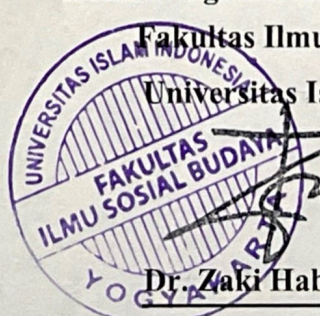
Pada Hari : Selasa
Tanggal : 5 Agustus 2025

Dosen Penguji :
Ketua: Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIDN. 0511119003

Anggota: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
NIDN. 0514078702



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kezia Melarina Koesbiyanto

Nomor Mahasiswa : 21321200

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 03 Juni 2025

Yang menyatakan,



Kezia Melarina Koesbiyanto
21321200

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Surah Al-Baqarah (2:286)

"Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release; you can't carry all things, decide what is yours to hold and let the rest go." -**Taylor Swift**

"Begitulah kehidupan, Ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinlah, dengan ketidaktahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri." - **Tere Liye, Rembulan Tenggelam Di Wajahmu**

PERSEMBAHAN

1. Penulis mempersembahkan karya ini kepada, kedua orang tua, saudara dan juga sahabat penulis yang selama pengerjaan karya ini telah mendukung serta memberikan support emosional kepada penulis hingga selesai.
2. Kepada dosen pembimbing penulis Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom, yang sudah sangat sabar membimbing penulis dari awal hingga karya yang dibuat selesai.
3. Kepada saudara pemilik nim *21321203*, yang telah memberikan warna untuk kehidupan penulis selama kuliah, serta mengajarkan apa itu arti ikhlas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Agung Muhammad SAW. Karena segala hikmat, dan karunia-Nya penulis dapat menjalankan serta menyelesaikan studi pada prodi Ilmu Komunikasi. Kemudian dapat menyelesaikan karya tugas akhir penulis yang berjudul **Bundengan sebagai Warisan Di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)**.

Tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat serta kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. *Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin*.

Laporan proyek komunikasi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam pengerjaannya, banyak pihak yang membantu serta memberikan dukungan emosional pada penulis pada setiap perjalanannya dalam menyelesaikan proses penyusunan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, yaitu bapak Agung Koesbiyanto dan ibu Rina Martiana Widia yang selalu mendukung dan memberikan doa terbaiknya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada Dekan FISB bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., MA
3. Kepada Kaprodi Ilmu Komunikasi bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
4. Kepada Dosen Pembimbing Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom, yang selalu sabar dalam membimbing penulis serta memberikan dukungan emosional pada saat bimbingan, hingga akhirnya tugas akhir ini selesai.
5. Kepada Dosen Pembimbing Akademik bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
6. Kepada sahabat terdekat penulis selama menjalani masa perkuliahan, Astri Rizkyana Maghfirah, Lintang Kejora Al Lail, dan yang penulis tidak sebutkan nama-namanya terima kasih selalu memberikan dukungan, saran serta masukkan kepada penulis

selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

7. Kepada bapak Agung Wiera, bapak Alvin Aribowo Lee, bapak Agus Wuryanto S.Sn, yang dengan sabar memberikan ilmu dan mengajarkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Kepada Kim Seon ho, salah satu aktor terbaik korea yang selalu memukau penulis dalam berbagai tokoh yang ia perankan di drama maupun film, berkat adanya Kim Seon ho penulis memiliki tekad kuat dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kepada diri sendiri, yang selama ini sudah berjuang tak kenal lelah dalam mengerjakan tugas akhir ini, meskipun banyak sekali halangan dan rintangan pada prosesnya, namun akhirnya selesai.

Penulis menyadari bahwa laporan proyek komunikasi ini masih jauh dari kata “sempurna” oleh karena itu penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan. Semoga dengan terciptanya Tugas Akhir ini dapat menjadi manfaat bagi penelitian selanjutnya dan bagi pihak yang bersangkutan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini. *Aamiin Yaa Rabbal ‘alamiin.*

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 03 Juni 2025

Kezia Melarina Koesbiyanto

21321200

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat Karya	4
1. Tujuan	4
2. Manfaat	4
B. Tinjauan Pustaka.....	5
C. Landasan Teori	10
1. Alat Musik Tradisional	10
2. Fotografi Dokumenter.....	11
3. <i>Photo Story</i>	12
D. Deskripsi Rancangan Karya.....	13
E. Metode Penciptaan Karya	14
1. Perancangan Kreatif.....	14
2. Perancangan Teknis dan Peralatan.....	15
3. Perencanaan Sumber Daya Dukung.....	16
F. Anggaran Dan Jadwal Pelaksanaan	17
1. Anggaran.....	17
2. Jadwal Pelaksanaan.....	20
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	23

A.	Proses Kreatif.....	23
1.	Pra Produksi	23
2.	Produksi	30
3.	Pasca Produksi	32
B.	Analisis Karya.....	40
1.	Judul Foto “Perjalanan Menuju Kebon Bambu”.....	41
2.	Judul Foto “Mencuci Selumpring Di Kali”	42
3.	Judul Foto “Angon Bebek”	43
4.	Judul Foto “Stem Bundengan”	45
5.	Judul Foto “Pementasan Tari Lengger Wonosobo Diiringi Bundengan”	46
6.	Judul Foto “Pesona Batik Cap Bundengan”	47
C.	Analisis SWOT	48
1.	Strength (Kekuatan)	48
2.	Weakness (Kelemahan).....	49
3.	Opportunities (Peluang)	49
4.	Threats (Ancaman).....	50
D.	Prospek Target Karya.....	50
BAB III PENUTUP		51
A.	Kesimpulan	51
B.	Keterbatasan Karya	51
C.	Saran	52
DAFTAR PUSTAKA		53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Mengenal Bundengan Alat Musik Tradisional di Wonosobo yang Nyaris Puna (Tahun 2020).....	2
Gambar 1.2 Dokumentasi Peneliti	6
Gambar 1.3 Karya Foto Yang Berjudul “Tetap Digunakan”	7
Gambar 1.4 Proses penanganan penggaraman’ 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 30 x 45 cm Kertas Matte	8
Gambar 1.5 Hasil Jadi Penulisan Naskah Lontar Tuter Aji Saraswati	9
Gambar 2.1 Color Palette.....	28
Gambar 2.2 Tipografi.....	28
Gambar 2.3 Ukuran kertas layout	30
Gambar 2.4 Dokumentasi produksi pengambilan bambu	31
Gambar 2.5 Dokumentasi wawancara narasumber	31
Gambar 2.6 Dokumentasi penulis saat akan memotret pentas Bundengan	32
Gambar 2.7 Proses Color Correction Menggunakan Adobe Photoshop.....	33
Gambar 2.8 Proses Color Grading Menggunakan Adobe Lightroom	33
Gambar 2.9 Referensi Layouting Desain.....	34
Gambar 2.10 Final Cover.....	34
Gambar 2.11 Final Halaman1-2.....	34
Gambar 2.13 Final Halaman 4.....	35
Gambar 2.12 Final Halaman 3	35
Gambar 2.14 Final Halaman 5.....	35
Gambar 2.15 Final Halaman 6.....	35
Gambar 2.16 Final Halaman 7.....	35
Gambar 2.17 Final Halaman 8.....	36
Gambar 2.18 Final Halaman 9.....	36
Gambar 2.19 Final Halaman 10	36
Gambar 2.20 Final Halaman 11	36
Gambar 2.21 Final Halaman 12.....	36
Gambar 2.22 Final Halaman 13	36
Gambar 2.23 Final Halaman 14.....	37
Gambar 2.24 Final Halaman 15	37
Gambar 2.25 Final Halaman 16.....	37

Gambar 2.26 Final Halaman 18	37
Gambar 2.27 Final Halaman 17	37
Gambar 2.28 Final Halaman 19	37
Gambar 2.29 Final Halaman 20	38
Gambar 2.30 Final Halaman 21	38
Gambar 2.31 Final Halaman 22	38
Gambar 2.32 Final Halaman 24	38
Gambar 2.33 Final Halaman 23	38
Gambar 2.34 Final Halaman 25	38
Gambar 2.35 Final Halaman 26	39
Gambar 2.36 Final Halaman 27	39
Gambar 2.37 Final Halaman 28	39
Gambar 2.38 Final Halaman 29	39
Gambar 2.39 Final Halaman 30	39
Gambar 2.40 Final Halaman 31	39
Gambar 2.41 Final Halaman 32-33	40
Gambar 2.42 Final Cover Belakang	40
Gambar 2.43 Karya 1. Perjalanan Menuju Kebon Bambu	41
Gambar 2.44 Karya 2. Mencuci Selumpring Di Kali	42
Gambar 2.45 Karya 3. Angon Bebek	43
Gambar 2.46 Karya 4. Stem Bundengan	45
Gambar 2.47 Karya 5. Pementasan Tari Lengger Wonosobo Diiringi Bundengan	46
Gambar 2.48 Karya 6. Pesona Batik Cap Bundengan	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rancangan Anggaran Biaya.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1.2 Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	22
Tabel 2.1 Urutan isi photobook	27

ABSTRAK

Koesbiyanto, Melarina Kezia. 21321200 (2025), Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story). Proyek Komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan alat musik tradisional Bundengan dari Kabupaten Wonosobo melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode *photo story*. Bundengan, alat musik berbahan bambu dan selumpring yang memiliki suara unik menyerupai gamelan, saat ini menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya regenerasi pembuat, dan kurangnya dokumentasi. Metode penelitian mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan narasumber (pengrajin, peneliti, dan seniman Bundengan), serta pengambilan gambar di lokasi-lokasi kunci seperti kediaman pengrajin, panggung pertunjukan. Hasil penelitian berupa buku album foto cetak yang dilengkapi narasi deskriptif dan kode QR untuk mengakses rekaman audio suara Bundengan. Proses kreatif melibatkan tahapan pra produksi (riset, survei lokasi), produksi (pemotretan dengan kamera Fujifilm X-A5), dan pasca produksi (editing menggunakan Adobe Lightroom 2025, Photoshop 2025, serta desain layout di Canva). Karya ini diharapkan menjadi media edukasi bagi generasi muda dan wisatawan, serta arsip visual bagi Dinas Pariwisata Wonosobo untuk meningkatkan kesadaran akan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Bundengan, Fotografi Dokumenter, *Photo Story*, Pelestarian Budaya, Wonosobo.

ABSTRACT

Koesbiyanto, Melarina Kezia. 21321200 (2025), Bundengan as a Musical Heritage in Wonosobo (Documentary Photography with Photo Story Method). Proyek Komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

This research aims to document and promote the traditional musical instrument Bundengan from Wonosobo Regency through a documentary photography approach employing the photo story method. Bundengan, an instrument made from bamboo and selumpring, produces a distinctive sound that resembles the traditional gamelan ensemble. At present, Bundengan is facing the threat of extinction due to the lack of generational succession among its craftsmen and the limited availability of comprehensive documentation. The research employs a qualitative approach, involving participatory observation, in-depth interviews with relevant informants (including artisans, researchers, and Bundengan artists), as well as photographic documentation conducted at key locations such as the homes of craftsmen and performance stages. The primary outcome of this research is a printed photo book containing descriptive narratives and QR codes that link to audio recordings of Bundengan performances. The creative process is divided into three main stages: pre-production (comprising literature review and field surveys), production (photographic documentation using a Fujifilm X-A5 camera), and post-production (image editing using Adobe Lightroom 2025 and Photoshop 2025, along with layout design via Canva). It is expected that this work will function as an educational medium for younger generations and visitors, as well as a visual archive for the Wonosobo Tourism Office to support efforts in preserving local cultural heritage.

Keywords: *Bundengan, Documentary Photography, Photo Story, Cultural Preservation, Wonosobo.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya, tak heran jika dari Sabang hingga Merauke banyak sekali budaya yang belum dikenal oleh banyak orang dan juga budaya yang terekspos. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah "Buddhayah" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata "buddhi" yang artinya asal muasal kebudayaan itu sendiri. Ini mengacu pada konsep yang berkaitan dengan kecerdasan dan akal manusia. Menurut Priyanti et al. (2024), kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang berarti mengelola atau melakukan.

Dalam Zagoto (2024), Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua kekuatan besar yaitu waktu dan alam. Indonesia adalah negara multikultural karena beragamnya tradisi budaya oleh karena itu menciptakan ideologi yang menghargai keberagaman dan kesetaraan memerlukan kerja keras (Zagoto et al., 2024). Dalam sosiologi dan antropologi (Harpeno, 2021) budaya dikenal dua konsep penting, yaitu masyarakat dan kebudayaan, dikatakan lagi bahwa kebudayaan itu merupakan nilai-nilai dan cara berlaku dari kelompok atau masyarakat tertentu.

Hal ini menunjukkan eksistensi manusia yang telah berhasil mengatasi berbagai tantangan demi mencapai keamanan dan kebahagiaan. Untuk itu, diperlukan pembaruan terkait hal ini dan juga untuk meningkatkan *awareness* serta menumbuhkan stigma positif di masyarakat terutama gen-Z untuk terus mencintai serta menyebarkan budaya-budaya tradisional yang ada di Indonesia.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memungkinkan setiap daerah mengembangkan identitas dan citra budayanya masing-masing, serta berperan penting dalam membentuk citra budaya suatu daerah. Lebih lanjut, keanekaragaman merupakan salah satu komponen warisan budaya yang harus dilindungi dan merupakan kekayaan intelektual dan budaya. Sejarah budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat terancam oleh globalisasi, kemajuan teknologi, pergeseran budaya ke arah kehidupan kontemporer, dan faktor-faktor lainnya. Hal ini memerlukan pertimbangan karena nilai-nilai tradisional dan warisan budaya mengandung kekayaan pengetahuan lokal yang

relevan dan harus dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan diperluas (Indri et al., 2024).

Salah satu kebudayaan musik tradisional yang saat ini masih ada di Indonesia, tetapi eksistensinya mulai berkurang adalah Bundengan. Bundengan merupakan alat musik yang berasal dari Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Alat musik ini menjadi salah satu alat musik tradisional peninggalan zaman Majapahit. Salah satu hal yang menarik dari Bundengan ialah suaranya yang terdengar seperti gamelan, yaitu kenong dan kendang. Bundengan biasanya dimainkan ketika pentas Tari Lengger Wonosobo, posisi Bundengan diletakkan di sebelah gamelan, guna mengiringi penari serta sinden saat pentas. Selain itu, Bundengan juga bisa dimainkan untuk mengisi waktu luang petani pada zaman dahulu, kebiasaan tersebut diawali saat hasil panen melimpah ruah, dengan mengadakan perayaan kecil-kecilan bersama warga desa guna menghargai arwah leluhur karena mendapat hasil panen yang baik oleh karena itu warga desa membakar singkong untuk dinikmati bersama-sama kemudian selama menunggu singkong matang para warga memainkan Bundengan sebagai hiburan bersama kala itu. Akan tetapi saat ini Bundengan sudah mulai jarang digunakan.



Gambar 1.1
Mengenal Bundengan Alat Musik Tradisional di Wonosobo yang Nyaris Punah
(Tahun 2020)

Sumber: <https://banyumas.tribunnews.com/2020/02/08/mengenal-Bundengan-alat-musik-tradisional-di-wonosobo-yang-nyaris-punah>

Alat musik Bundengan hampir punah, dikarenakan sudah jarang sekali masyarakat yang memainkan alat musik tradisional ini bahkan mengetahui bentuknya saja pun tidak tahu. Alat musik tradisional ini awalnya digunakan penggembala bebek

sebagai pelindung cuaca sekaligus hiburan, kini Bundengan menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya regenerasi pembuat, kelangkaan bahan baku kulit kerbau, dan dokumentasi yang terbatas. Meskipun Dinas Pariwisata Wonosobo telah berupaya melestarikan melalui pelatihan, tantangan utama tetap pada ketersediaan bahan dan minat generasi muda. Bundengan merepresentasikan kearifan lokal masyarakat agraris sekaligus menyoroti dampak modernisasi terhadap warisan budaya. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya inovasi bahan baku alternatif, digitalisasi pengetahuan, dan integrasi ke pendidikan lokal sebagai strategi pelestarian, sambil membuka diskusi tentang nilai ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dari alat musik tradisional ini.

Alat musik tradisional Bundengan Wonosobo harus dilestarikan serta dipromosikan dan di publikasi kan, karena dengan begitu alat musik tradisional Bundengan akan terus hidup dan tidak punah dimakan zaman. Sehingga dengan adanya proyek tugas akhir ini, harapannya dapat meningkatkan wawasan masyarakat yang ada di Wonosobo maupun nasional. Selain itu, juga meningkatkan minat bermain Bundengan pada masyarakat Wonosobo atau nasional. Hal ini menjadi salah satu urgensi dalam pelaksanaan projek tugas akhir ini. Mengingat Bundengan merupakan salah satu alat musik yang unik. Dengan begitu mempromosikan alat musik tradisional Bundengan membuat masyarakat luas mengerti bahwasannya ada sebuah alat musik tradisional lain yang terbuat dari bambu selain angklung dan cara memainkannya, yaitu dengan dipetik seperti harpa.

Salah satu cara untuk mempromosikan alat musik Bundengan di era yang sudah semakin maju ini adalah dengan menggunakan album foto. Selain memuat foto atau gambar, album tersebut nantinya akan memuat narasi serta suara dari keadaan foto yang diambil menggunakan *barcode* untuk mengakses suara yang dihasilkan. Media ini akan memudahkan masyarakat secara luas, baik secara nasional maupun internasional untuk mengenal alat musik Bundengan. Penggunaan buku album foto ini dipilih karena melihat rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Selain itu, album foto ini juga cukup efisien untuk penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan diatas peneliti berencana menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter mengenai alat musik tradisional

Bundengan Wonosobo. Dimulai dari asal-usul, perakitan, dan penggunaan dari alat musik tersebut. Media yang digunakan berupa media cetak album foto yang berisikan narasi singkat dan juga suara yang telah direkam sesuai dengan urutan foto. Sebelumnya, penulis telah melakukan observasi mengenai penelitian terdahulu yang membahas tentang alat musik Bundengan. Hasilnya, penulis tidak menemukan satupun karya fotografi mengenai alat musik tradisional Bundengan Wonosobo dengan ide membuat buku cetak album foto. Hal ini yang kemudian menarik penulis untuk menghasilkan sebuah karya fotografi berjudul “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode *Photo Story*)”. Dengan dibuatnya album foto ini, penulis berharap dapat mempromosikan kesenian tradisional budaya Kabupaten Wonosobo agar lebih dikenal secara luas di masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

C. Tujuan Dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya fotografi musik Bundengan Wonosobo adalah penulis sekaligus fotografer ingin mengenalkan kepada masyarakat tentang pembuatan alat musik Bundengan yang berasal dari Kabupaten Wonosobo. Pengenalan ini dilakukan melalui sudut pandang yang berbeda, yaitu dengan kamera dan juga wawancara kepada narasumber yang relevan. Selanjutnya, penciptaan karya fotografi musik Bundengan ini diharapkan dapat membantu promosi alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penciptaan karya fotografi “Bundengan (Ketika Bambu Dan Melodi Bersatu)” antara lain:

a. Manfaat Akademis

Penulis berharap dengan menciptakan karya fotografi alat musik tradisional Bundengan Wonosobo, bisa mengenalkan teknik-teknik fotografi dokumenter serta pemilihan ide yang unik. Agar karya ini dapat menjadi referensi kedepannya bagi para akademisi yang mempelajari ilmu komunikasi maupun bagi para peminat fotografi dokumenter.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan menciptakan karya fotografi alat musik tradisional Bundengan Wonosobo, bisa mengenalkan kepada masyarakat terutama pada Gen-

Z yang saat ini mendominasi Indonesia.

c. Manfaat Sosial

Penulis berharap dengan menciptakan karya fotografi alat musik tradisional Bundengan Wonosobo dapat ikut serta mempromosikan alat musik tradisional ini ke ranah nasional maupun internasional. Selain itu, karya ini diharapkan juga dapat menjadi upaya mempertahankan budaya tradisional yang ada di Kabupaten Wonosobo agar tidak punah dimakan zaman.

B. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan kajian karya terdahulu yang saya lakukan yang sejalan dengan pemikiran penulis dan membahas fotografi dalam konteks teori *Photo Story* dan pemanfaatan album foto sebagai sarana penyebaran dokumentasi fotografi secara masif menggunakan media cetak berupa buku.

Pertama, yaitu karya yang dilakukan oleh Magh'firoh et al. (2024) yang membuat perancangan buku *photo story* tentang makanan khas surabaya "Lontong Cak Jono". Setiap daerah memiliki keunikan kuliner khas, salah satunya di Surabaya yang sangat fenomenal dengan lontong balapnya. Hasil dari karya ini berupa buku *photo story* berjudul "Kuliner Khas Suroboyo Lontong Cak Jono, Rahasia Cita Rasa dan Kisah dibaliknya" (Magh'firoh et al., 2024). Buku ini memberikan gambaran mendalam tentang proses pembuatan dan penjualan Lontong Cak Jono, serta dilengkapi dengan media pendukung untuk mempromosikan makanan tradisional tersebut. Kemudian dengan dibuatnya buku *photo story* ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan pengenalan bagi masyarakat, terutama remaja dan mahasiswa, untuk lebih mengenal dan melestarikan makanan tradisional khas Surabaya.

Selain itu, karya ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek yang dikaji dan tujuan karya. Subjek dalam karya ini adalah lontong balap, sedangkan subjek dalam karya yang akan dilakukan adalah alat musik Bundengan. Tujuan penggunaan media *photo story* dalam kedua karya adalah untuk mengenalkan masing-masing subjek yang diteliti. Pengertian *photo story* adalah untuk menceritakan proses pembuatan, penjualan, dan nilai-nilai di balik objek yang diteliti. Pada karya terdahulu, *photo story* digunakan untuk menceritakan tentang Lontong Cak Jono. Sementara pada karya yang akan dilakukan, *photo story* digunakan untuk menceritakan alat musik tradisional Bundengan. Namun, kedua karya ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengedukasi masyarakat dan melestarikan

budaya atau makanan tradisional.



Gambar 1.2
Dokumentasi Peneliti

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti (Magh'firoh et al., 2024)

Kedua, yaitu karya yang dilakukan oleh Sumerta et al. (2021) yang berjudul *Kehidupan Perajin Gerabah di Banjar Binoh Kaja, Kota Denpasar dalam Fotografi Story*. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan kehidupan perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja, Kota Denpasar, melalui fotografi story. Tujuannya adalah untuk mempromosikan kerajinan gerabah sebagai warisan budaya tradisional Bali yang perlu dilestarikan, serta menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian kerajinan ini. Karya fotografi story yang dihasilkan terdiri dari beberapa foto yang menceritakan kehidupan perajin gerabah, mulai dari proses pembuatan, rutinitas kerja, hingga penggunaan gerabah dalam kehidupan sehari-hari. Foto-foto tersebut disajikan dalam bentuk kolase dan menggunakan teknik fotografi yang berfokus pada detail, sudut pandang, dan pencahayaan.

Selain itu, karya ini juga memiliki perbedaan dengan karya yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek yang dikaji dan tujuan penelitian. Subjek dalam karya ini adalah kehidupan pengrajin gerabah Bali, sedangkan subjek dalam karya yang akan dilakukan adalah alat musik tradisional Bundengan. Persamaan karya ini dengan karya yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan pendekatan photo story sebagai hasil fotografinya. Selain itu, keduanya juga membahas kebudayaan unik yang berasal dari daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Penerapan beberapa teknik fotografi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah komposisi, pencahayaan dan juga *depth of field* (DOF) luas atau sempit, yang juga dilakukan oleh penelitian yang akan dilakukan. Kedua karya ini juga memiliki visi misi yang sama dengan penelitian yang akan terlaksana yaitu untuk melestarikan budaya atau warisan tradisional. Pada

penelitian terdahulu, tujuannya adalah melestarikan kerajinan gerabah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, tujuannya adalah melestarikan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.



Gambar 1.3

Karya Foto Yang Berjudul “Tetap Digunakan”

Sumber: Karya Foto Yang Berjudul “Tetap Digunakan” (Sumetra et al., 2021)

Ketiga, yaitu karya yang dilakukan oleh Zwageri (2022) berjudul Penciptaan Fotografi Dokumenter Perawatan Cagar Budaya Candi Prambanan. Karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan aktivitas para konservator dalam kegiatan perawatan Candi Prambanan melalui fotografi dokumenter. Karya ini dilakukan untuk memberikan informasi dan arsip visual kepada masyarakat tentang proses perawatan cagar budaya, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Mengingat foto dokumenter yang berbalut kesenian fotografi sangat jarang ditemukan di Indonesia khususnya mengenai cagar budaya, sehingga dengan melalui media fotografi dokumenter berusaha untuk memvisualisasikan dan memaparkan kegiatan perawatan yang dilakukan para peneliti di Candi Prambanan. Karya ini berhasil menciptakan fotografi dokumenter yang menggambarkan aktivitas perawatan Candi Prambanan. Karya ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, serta meningkatkan apresiasi terhadap upaya konservasi yang dilakukan oleh para konservator.

Persamaan karya ini dengan karya yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan fotografi dokumenter dan elemen foto cerita sebagai media utama untuk menyampaikan cerita. Kedua karya ini juga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengedukasi masyarakat dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, karya ini juga memiliki perbedaan dengan karya yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek yang dikaji dan tujuan penelitian. Subjek dalam karya ini adalah kehidupan pengrajin gerabah

Bali, sedangkan subjek dalam karya yang akan dilakukan adalah alat musik tradisional Bundengan. Selanjutnya, tujuan dari karya ini adalah melestarikan Candi Prambanan, sedangkan pada karya yang akan dilakukan, tujuannya adalah melestarikan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo. Pada karya ini, fotografi dokumenter digunakan untuk menceritakan aktivitas perawatan Candi Prambanan, sedangkan pada karya yang akan dilakukan, foto story digunakan untuk menceritakan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.

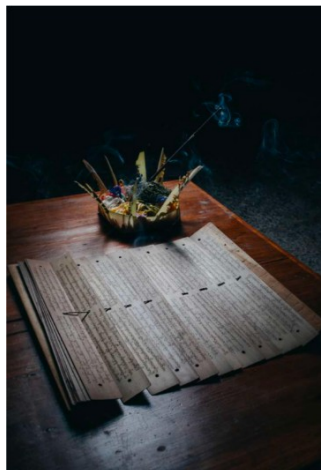


Gambar 1.4
Proses penanganan penggaraman' 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 30 x 45 cm
Kertas Matte

Sumber: (Zwageri, 2022)

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2022) yang berjudul Proses Penulisan Lontar Tuter Aji Saraswati Karya Ida Bagus Oka Manobhawa dalam Fotografi Story. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan dan memvisualisasikan proses penulisan naskah lontar Tuter Aji Saraswati Karya Ida Bagus Oka Manobhawa melalui pendekatan fotografi story. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan warisan budaya leluhur, khususnya naskah lontar. Hal ini dilandasi dengan fenomena penulisan menggunakan lontar yang perlahan ditinggalkan akibat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga informasi yang dicari juga sangat mudah diakses melalui *e-book* sebagai bahan ajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menciptakan sebuah karya fotografi story yang menggambarkan proses penulisan naskah lontar, karya ini diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan warisan budaya leluhur, khususnya naskah lontar, serta memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya tradisional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan fotografi story sebagai media utama untuk menyampaikan cerita. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek yang dikaji dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah proses penulisan dengan lontar, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah alat musik tradisional Bundengan. Dalam penelitian ini, fotografi story digunakan untuk menceritakan proses penulisan naskah lontar, sementara pada penelitian yang akan dilakukan, fotografi story digunakan untuk menceritakan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan budaya, yaitu melestarikan naskah lontar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, tujuannya adalah melestarikan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.



Gambar 1.5
Hasil Jadi Penulisan Naskah Lontar Tutur Aji Saraswati
Sumber: (Permana et al., 2022)

Kelima, penelitian terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2024) yang berjudul Foto Dokumenter Eksistensi Delman Wisata di Kawasan Monumen Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan eksistensi delman sebagai kendaraan wisata di Kawasan Monumen Nasional (Monas) melalui fotografi dokumenter. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan kehidupan dan perjuangan kusir delman dalam menghadapi tantangan modernisasi transportasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya tradisional. Karya fotografi dokumenter yang dihasilkan menampilkan aktivitas kusir

delman, interaksi mereka dengan wisatawan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensi delman di tengah modernisasi transportasi. Foto-foto tersebut disajikan dalam bentuk visual yang informatif dan estetis, dengan menggunakan elemen foto cerita untuk menyampaikan pesan yang kuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan media foto. Akan tetapi, yang membedakan adalah subjek yang dikaji dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah dokumenter eksistensi delman wisata di Kawasan Monumen Nasional, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah alat musik tradisional Bundengan Wonosobo. Pada penelitian ini, fotografi dokumenter digunakan untuk menceritakan eksistensi delman wisata, sementara pada penelitian yang akan dilakukan, foto story digunakan untuk menceritakan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan delman wisata, sementara pada penelitian yang akan dilakukan, tujuannya adalah melestarikan alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.

Beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut sekaligus menjadi sumber rujukan dalam mempermudah penelitian yang akan dilakukan penulis.

C. Landasan Teori

1. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional merupakan instrumen yang berasal dari suatu daerah, diciptakan, dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Alat musik ini umumnya digunakan untuk mengiringi musik tradisional, tarian daerah, serta ritual-ritual tertentu dalam upacara keagamaan. Namun, seiring perkembangan zaman, alat musik tradisional juga mulai dimanfaatkan untuk mengiringi berbagai jenis musik lainnya atau pertunjukan, baik yang bersifat personal maupun kelompok, dengan tujuan tertentu.

Keberadaan alat musik tradisional dalam masyarakat dipertahankan sebagai sarana hiburan. Hal ini melibatkan tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu seniman, musik itu sendiri, dan masyarakat sebagai penikmatnya. Ketiga komponen ini berkembang secara turun-temurun di suatu daerah dan digunakan untuk mengiringi musik-musik yang hidup di kalangan masyarakat. Berikut adalah beberapa definisi musik tradisional menurut para ahli:

- a. Sedyawati (1992): Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai wujud dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.
- b. Tumbijo (1997): Musik tradisional adalah seni budaya yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun di suatu daerah tertentu.

2. Fotografi Dokumenter

Untuk membuat karya ini, penulis menggunakan teknik fotografi dokumenter. Penulis percaya bahwa genre fotografi dokumenter dipilih untuk mewakili objek secara autentik karena gambar-gambar ini dapat mewakili subjek pengambilan gambar dengan tepat karena menunjukkan subjek dengan jelas dan tidak berubah. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mengamati foto-foto tersebut dapat merasakan kejadian di kehidupan nyata. Fotografi dokumenter merupakan media visual yang tidak hanya menggambarkan realitas secara akurat, tetapi juga memengaruhi sikap dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu sosial dan budaya. Pirdaus dkk. (2023a) menggarisbawahi kemampuan fotografi dokumenter untuk menyampaikan pesan melalui struktur naratif dan pendekatan gambar, yang memengaruhi persepsi dan kesadaran akan dunia digital. Dalam konteks ini, elemen komunikasi visual seperti komposisi, pencahayaan, dan urutan visual dapat membangkitkan respons emosional dari audiens sekaligus menyampaikan pesan-pesan budaya secara efektif.

Lebih lanjut, dalam telaah terhadap 20 karya fotografi lingkungan terpilih dari seluruh dunia, Pirdaus dkk. (2023b) menemukan bahwa dokumentasi visual yang efektif memiliki tiga kekuatan utama: informatif, persuasif, dan introspektif. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter lebih dari sekadar arsip; fotografi dokumenter juga merupakan alat transformasi sosial dan budaya. Abu Hassan dkk. (2023) menguatkan pandangan ini dengan studi mereka tentang dokumentasi bawah air, yang menyimpulkan bahwa dokumentasi fotografi digital memiliki fungsi strategis dalam konservasi visual sekaligus membantu edukasi publik. Dalam konteks ini, digitalisasi budaya visual, seperti alat musik tradisional Bundengan, merupakan langkah krusial dalam memperluas akses dan memperkuat identitas budaya melalui pendekatan dokumenter. Dalam konteks ini, digitalisasi budaya visual, seperti alat musik tradisional Bundengan, merupakan langkah penting untuk meningkatkan akses dan memperkuat identifikasi budaya melalui lensa dokumenter.

Cara ini berbeda dengan genre fotografi lain yang kerap menekankan pendapat pribadi fotografer. Fotografer film dokumenter wajib memberikan fakta tanpa

memperhatikan kecenderungan atau keyakinan mereka sendiri sesuai penelitian Setiyanto dan Irwandi tahun 2017. Menurut definisi Time Life Books (1972), foto dokumenter digambarkan sebagai penggambaran dunia nyata yang ditangkap oleh seorang fotografer dengan tujuan menyampaikan pesan penting yaitu, melakukan pengamatan yang dapat dipahami oleh penonton. Selain itu, fotografi dokumenter menghasilkan rekaman penting yang menawarkan bukti yang dapat diverifikasi yang didukung oleh detail visual yang meyakinkan, memberikan kesan yang menarik tentang kebenaran, memungkinkan pemirsa untuk mengambil posisi fotografer, berfungsi sebagai saksi yang tidak memihak dan dapat dipercaya atas peristiwa kehidupan nyata, dan mengabadikan momen tepat pada waktunya sehingga lokasi dan peristiwa dapat diselidiki dan dikaji ulang di kemudian hari (Peres dalam Setiyanto & Irwandi, 2017). Berdasarkan pengetahuan tersebut, penulis memutuskan untuk menyelidiki, menerapkan, dan menilai teknik EDFAT untuk karya yang menggunakan metode fotografi dokumenter.

3. *Photo Story*

Photo Story adalah gabungan antara foto dan teks yang saling terkait, padu, dan memiliki kesatuan makna yang mendalam. Genre ini menarik karena menyajikan karya fotografi yang lengkap, baik dari sisi visual peristiwa yang ditampilkan maupun cerita di baliknya. Menurut Wijaya (2011), *photo story* mampu menggambarkan suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang, membangkitkan emosi, serta merangsang rasa penasaran audiens untuk menggali lebih dalam karya yang disajikan. Ada tiga jenis foto story menurut Wijaya (2011), yaitu sebagai berikut.

- a. **Deskriptif:** Berfokus pada penggambaran peristiwa secara objektif, seperti dokumenter.
- b. **Narasi:** Menceritakan situasi atau kejadian secara berurutan, tapi tidak selalu mengikuti alur waktu (kronologis).
- c. **Esai:** Berisi rangkaian argumen atau pendapat fotografer/tim yang bertujuan menyampaikan kritik, saran, atau pandangan sosial (Hidayat & Arumsari, 2017).

Dengan menggabungkan kekuatan visual dan narasi, *photo story* tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga bermakna dan memicu pemikiran kritis seseorang yang memandangnya.

Photo story bisa dikatakan sebagai jenis penceritaan visual yang menceritakan

sebuah kisah menggunakan serangkaian gambar yang disusun secara kronologis dan tematis. Menurut Thomson (2018), narasi visual memungkinkan pemirsa untuk lebih memahami makna sosial daripada teks atau gambar individual karena setiap peristiwa yang saling terkait membentuk plot yang kohesif. Menurut Kruse dan Shortell (2021), gambar yang dikelompokkan menjadi esai visual dapat mengekspresikan fenomena sosial seperti migrasi atau budaya secara lengkap tanpa memerlukan penjelasan naratif yang ekstensif. Lebih lanjut, menurut Baharuddin dan Rosli (2022), elemen-elemen seperti pembedaan, pencahayaan, komposisi, dan kontinuitas visual merupakan komponen penting dalam menciptakan narasi yang kohesif dalam fotografi. Hal ini mendukung penggunaan kisah foto sebagai teknik yang efektif untuk penceritaan visual budaya dan pendidikan publik. Dengan metode ini, kisah bergambar tidak hanya secara fisik mencatat budaya Bundengan, tetapi juga menciptakan narasi yang instruktif dan emosional yang membantu masyarakat memahami warisan budaya lokal.

D. Deskripsi Rancangan Karya

Untuk mempersiapkan tugas akhir ini, penulis akan membahas rencana desain kerja yang terdiri dari poin-poin penting sebagai berikut:

1. Dalam upaya menghidupkan kembali Bundengan yang saat ini kurang diminati masyarakat setempat, penulis membuat rangkaian foto dokumenter yang akan dirangkai menjadi album foto. Tujuannya untuk melestarikan mahakarya alat musik tradisional Bundengan atau kowangan.
2. Penulis melakukan sesi foto dokumenter dengan pendekatan *photo story*, melakukan observasi, dan berbicara dengan narasumber, pengrajin serta peneliti Bundengan yang relevan.
3. Selesai pemotretan, penulis mengedit dan memilih beberapa gambar terbaik yang dikurasi bersama Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing.
4. Setelah tahap kurasi selesai, kemudian melakukan tahap *editing* foto untuk membuat album foto digital. Dengan menerapkan sedikit narasi, sedikit hasil wawancara, dan beberapa editing dari aplikasi *adobe lightroom 2025* dan *adobe photoshop 2025*.
5. Melakukan pencetakan buku album foto yang akan diberikan kepada dinas pariwisata Wonosobo.

E. Metode Penciptaan Karya

1. Perancangan Kreatif

a. Pra-produksi

Pada tahapan pertama dalam masa pra-produksi, penulis melakukan penelitian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung pengamatan penulis secara mendetail pada tahap awal ini. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi dengan melihat kondisi alat musik Bundengan sudah tidak banyak yang membuat alat musik tradisional tersebut.

Pada tahap kedua desain kreatif pra-produksi, penulis melakukan observasi, mencari informasi lebih lanjut tentang Bundengan, mulai mengidentifikasi lokasi foto yang potensial, dan mulai memutuskan peralatan produksi mana yang diperlukan.

Penulis mulai mengembangkan pemikiran dan teknik yang akan digunakan selama produksi, serta hasil akhir yang ingin penulis tunjukkan dari karyanya, pada tahap terakhir desain kreatif produksi. Pencipta proyek komunikasi ini, akan menghasilkan buku album foto digital yang diberikan kepada dinas pariwisata Wonosobo, menggunakan pendekatan photo story.

b. Produksi

Selama tahap produksi, penulis menggunakan teknik dan metode fotografi dokumenter untuk melakukan pengambilan gambar. Konsep yang akan dibawakan oleh penulis ialah modern minimalis, dengan berlatarkan sawah untuk pemotretan petani angon bebek. Yang kedua adalah pemotretan mengikuti pengrajin Bundengan beraktifitas dalam membuat Bundengan dari awal. Ketiga, yaitu pemotretan dengan *background* joglo jadul disertai ornamen-ornamen yang mendukung untuk melakukan *photoshoot* model dengan batik Bundengan disertai dengan Bundengan dan juga gamelan jawa tengah. Selanjutnya, yang keempat adalah melakukan *photoshoot* penari lengger, sinden dan juga pemain Bundengan saat merias wajah, latihan dan pementasan di atas panggung taman rekreasi wisata kaliangget Wonosobo. Dan yang kelima atau terakhir, yaitu pemotretan di kediaman Bapak Agus Wuryanto, guna memotret pemasangan senar organologi Bundengan. Setelah tahap pemotretan, penulis memilih foto-foto yang sudah dilaksanakan.

c. Pasca Produksi

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan produksi, peneliti melanjutkan

ke fase kurasi foto dengan melibatkan Agus Wuryanto, S.Sn., seorang kurator profesional sekaligus praktisi seni berbasis di Wonosobo. Kurator ini dipilih berdasarkan kompetensinya sebagai fotografer dokumenter dan peneliti Bundengan yang masih aktif berkontribusi dalam pelestarian budaya. Proses kurasi diawali dengan seleksi terhadap seluruh karya foto untuk memastikan kesesuaiannya dengan tema penelitian. Karya yang terpilih kemudian melalui tahap penyuntingan menggunakan *Adobe Lightroom 2025* dan *Adobe Photoshop 2025* untuk optimalisasi pencahayaan, komposisi, serta kualitas resolusi. Selanjutnya, dilakukan pengaturan *layouting* buku album foto melalui platform *Canva* dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain visual. Tahap akhir meliputi proses pencetakan fisik buku. Produk akhir penelitian ini secara resmi diserahkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo sebagai bahan dokumentasi sekaligus sarana pendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal.

d. Penulisan Laporan

Penulis kemudian menyelesaikan langkah terakhir yaitu menuntaskan laporan, setelah semua tahapan lainnya selesai. Pada tahapan ini menulis dan menyusun laporan tentang detail kegiatan yang dilakukan saat pra produksi dan pasca produksi.

2. Perancangan Teknis dan Peralatan

Penulis mengembangkan dan mengumpulkan sejumlah metode dan sumber daya selama tahap teknis dan peralatan yang membantu mensukseskan proyek yang telah selesai. Berikut rinciannya:

a. Lokasi

- 1) **Sawah Desa Sendangsari** (Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo)
- 2) **Kediaman Pak Saryadi Pengrajin Bundengan** (Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo)
- 3) **Kediaman Bapak Agus Wuryanto, S.Sn., Hon.E.HPPW, A.FPSI Peneliti Bundengan** (Kecamatan Tembelang, Kabupaten Wonosobo)
- 4) **Panggung Taman Rekreasi Kalianget** (Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo)
- 5) **Kediaman Pak Munir Pemain Bundengan** (Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo)

- 6) **Kediaman Ibu Sriwinarti Sindén** (Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo)
 - 7) **Kantor PKK Wonosobo** (Kecamatan Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo)
 - 8) **Kediaman Peneliti** (Kecamatan Wonosobo Barat, Kabupaten Wonosobo)
 - 9) **Ikon Tulisan Wonosobo Asri** (Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo)
- b. Kamera
- Untuk menghasilkan karya fotografi ini, penulis menggunakan kamera Fujifilm X-A5 yang memiliki sensor CMOS APS-C beresolusi 24 MP sebagai kamera pribadi. Untuk hasil yang optimal dan tidak retak, penulis mengerjakannya dalam format RAW.
- c. Lensa
- Penulis memilih dua lensa, salah satunya adalah Fujifilm X Mount dengan sensor CMOS yang merupakan lensa bawaan kamera dan berukuran 23,5 x 15,7 mm. Penulis menggunakan lensa pribadi untuk membuat karya fotografi ini. Lensa fixed Fuji FX-Mount 17mm F.14 merupakan lensa kedua yang penulis gunakan karena memiliki dimensi yang ideal yaitu tidak terlalu lebar dan menghasilkan photo berefek bokeh.
- d. Laptop
- Macbook Air M1 adalah laptop milik penulis yang digunakan untuk memproduksi karya fotografi ini. M1 MacBook Air dilengkapi layar Retina yang tajam dan kaya warna yang memberikan pengalaman visual luar biasa untuk bekerja, menonton, dan bermain game. Chip M1, dengan arsitektur ARM yang sangat efisien dan bertenaga, memberikan kinerja luar biasa baik untuk tugas sehari-hari maupun tugas yang lebih berat seperti pengeditan video dan pengembangan aplikasi.

3. Perencanaan Sumber Daya Dukung

Untuk merencanakan bahan pendukung tersebut, penulis dan fotografer menyelesaikan karya fotografi “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo” secara terpisah. Penulis menyelesaikan karya ini dengan berbagai tahapan, termasuk praproduksi, produksi, pascaproduksi, dan penulisan laporan. Demi kelancaran karya, penulis didorong dalam berkarya oleh keluarga serta teman dekat

penulis selama di perkuliahan.

F. Anggaran Dan Jadwal Pelaksanaan

1. Anggaran

Penulis menghabiskan Rp. 4.865.000 untuk karya ini. Penulis secara khusus melakukan tiga pengambilan gambar di lokasi: masing-masing satu untuk praproduksi, produksi, dan revisi. Berikut biaya dan ongkos akomodasi yang wajib penulis bayarkan.

Tabel 1.1
Rancangan Anggaran Biaya

Pra-Produksi				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
1.	Akomodasi untuk survei ke pengrajin Bundengan	Rp 20.000	2 Orang	Rp 40.000
2.	Akomodasi ke sanggar tari ngesti laras untuk peminjaman properti Bundengan	Rp 50.000	1 Orang	Rp 50.000
3.	Akomodasi ke rumah Bapak Agus Wuryanto	Rp 20.000	2 Orang	Rp 40.000
4.	Akomodasi ke ikon tulisan Wonosobo Asri	Rp 10.000	1 Orang	Rp 10.000
Total				Rp 140.000

Produksi				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
1.	Fee petani untuk pemotretan	Rp 150.000	1 Orang	Rp 150.000
2.	Fee Bapak Agus Wuryanto	Rp 100.000	1 Orang	Rp 100.000
3.	Fee pengrajin Bundengan	Rp 75.000	1 Orang	Rp 75.000
4.	Fee crew untuk pemotretan	Rp 150.000	2 Orang	Rp 300.000
5.	Snack untuk crew saat pemotretan	Rp 75.000	1 Buah	Rp 75.000

Produksi				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
7.	Fee pemain gamelan	Rp 150.000	1 Buah	Rp 150.000
8.	Fee sinden, penari	Rp 400.000	1 Buah	Rp 400.000
9.	Fee <i>soundsystem</i> dan <i>soundman</i>	Rp 1.500.000	1 Buah	Rp 1.500.000
10.	Konsumsi crew saat pemotretan	Rp 120.000	1 Buah	Rp 120.000
Total				Rp 2.870.000

Pasca Produksi				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
1.	Cetak photo book Bundengan	Rp 250.000	2 Buah	Rp 500.000
2.	Canva Pro 3 bulan	Rp 150.000	1 Buah	Rp 150.000
3.	Adobe Creative Cloud Student 1 Bulan	Rp 130.000	1 Buah	Rp 130.000
5.	Revisi Pemotretan Bundengan	Rp 150.000	1 Buah	Rp 150.000
Total				Rp 930.000

Properti Foto				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
1.	Kowangan	Rp 200.000	1 Buah	Rp 200.000
2.	Sewa Gamelan	Rp 300.000	1 Buah	Rp 300.000
3.	Sewa Sound System	Rp 250.000	1 Buah	Rp 250.000
4.	Tripod	Rp -	2 Buah	Pinjam Prodi
5.	Kemenyan Tari Lengger	Rp 50.000	1 Buah	Rp 50.000
6.	Kapak, Gergaji, Palu	Rp -	3 Buah	Pribadi

Properti Foto				
No.	Keterangan	Harga	Satuan	Jumlah
7.	Senar Nylon	Rp 5.000	1 Buah	Rp 5.000
8.	Bambu Cendani	Rp 45.000	1 Buah	Rp 45.000
9.	Cutter	Rp -	1 Buah	Pribadi
10.	Bambu tua panjang 2m	Rp 25.000	1 Buah	Rp 25.000
12.	Lighting portable Taff Studio	Rp -	1 Buah	Pinjam Prodi
13.	Recorder zoom HN4	Rp -	1 Buah	Pinjam Prodi
14.	Bundengan mini	Rp 50.000	1 Buah	Rp 50.000
Total				Rp 925.000

2. Jadwal Pelaksanaan

a. Pra Produksi

Pada tahap observasi awal yang dilaksanakan pada 23–26 September 2024, peneliti melakukan pengamatan mendalam (*in-depth observation*) serta sesi *brainstorming* untuk merumuskan kerangka penelitian. Metode pengumpulan data diawali dengan riset lapangan melalui kehadiran dalam konser Bundengan yang diselenggarakan di Gedung Sekretariat Daerah Wonosobo, dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur terhadap Ibu Mulyani selaku salah satu pelestari budaya Bundengan.

Selanjutnya, pada 7 dan 9 Oktober 2024, peneliti melakukan survei lokasi (*site survey*) di beberapa titik potensial yang terkait dengan proses produksi. Tahapan survei meliputi:

- 1) **Kunjungan ke kediaman Bapak Saryadi** (pengrajin Bundengan) untuk identifikasi kebutuhan produksi dan penentuan jadwal kolaborasi.
- 2) **Kunjungan ke kediaman Bapak Munir** (pemain Bundengan aktif) guna memetakan keterlibatannya dalam pelatihan dan pertunjukan.
- 3) **Wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto** (peneliti dan seniman Bundengan) untuk validasi konteks historis serta sinkronisasi agenda produksi.

b. Produksi

Proses eksekusi pemotretan dilaksanakan dalam rentang waktu 27 Oktober hingga 13 Desember 2024. Tahap produksi diawali dengan dokumentasi visual batik cap Bundengan di kediaman penulis, melibatkan dua model dan satu tim pendukung. Pada hari kedua, aktivitas produksi berpindah lokasi ke kebun bambu milik keluarga Saryadi untuk mengabadikan proses pengambilan material bambu dan selumpring. Selanjutnya, di hari ketiga, pemotretan berfokus pada tahap perakitan Bundengan di kediaman Agus Wuryanto, khususnya pemasangan senar pada kowangan. Adapun pada hari terakhir, produksi dilakukan di dua lokasi: (1) sawah Desa Sendang Sari untuk mengcapture aktivitas angon bebek bersama Munir, dan (2) panggung Taman Rekreasi Kalianget guna mendokumentasikan pementasan Bundengan yang dikolaborasikan dengan tari lengger.

Selain itu, pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam

dengan seluruh narasumber dilakukan pada 21–25 Januari 2025. Metode wawancara diterapkan secara *in situ* (di kediaman masing-masing narasumber) untuk memastikan konteks autentik selama proses penggalan informasi.

c. Pasca Produksi

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan praproduksi dan produksi, peneliti melakukan revisi hasil fotografi pada 2 Februari 2025. Selanjutnya, kurasi foto pertama dilaksanakan bekerja sama dengan kurator eksternal pada 5 Februari 2025. Untuk memastikan kualitas seleksi foto, kurasi kedua dilakukan bersama dosen pembimbing pada 21 Februari 2025. Proses bimbingan tambahan diadakan pada 4 Maret 2025 guna mengevaluasi kelayakan transisi ke tahap desain, mengingat adanya pertimbangan teknis yang memerlukan diskusi lebih mendalam.

Pada periode 12–15 April 2025, seluruh foto terkurasi menjalani proses penyuntingan (*editing*). Tahap ini diikuti dengan *brainstorming* perancangan tata letak (*layout*) buku album foto selama 16–18 April 2025. Proses desain dan *layouting* buku secara menyeluruh dilaksanakan pada 19–27 April 2025, kemudian dilengkapi dengan penulisan *caption* untuk setiap foto pada 28–30 April 2025. Sebagai finalisasi pascaproduksi, peneliti mengadakan bimbingan akhir dengan dosen pembimbing untuk meninjau kesiapan karya sebelum dicetak.

d. Penulisan Laporan

Dalam tahap ini, penulis melakukan penulisan laporan mulai dari tanggal 5-8 Mei 2025 sampai selesai.

Tabel 1.2
Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

No.	Keterangan	Tanggal
1.	Brainstorming serta observasi mendalam	23-26 September 2024
2.	Survei semua lokasi	7-9 Oktober 2024
3.	Pemotretan sesi 1	27 Oktober 2024
4.	Pemotretan sesi 2	23-24 November 2024
5.	Pemotretan sesi 3	10-13 Desember 2024
6.	Wawancara Tahap 1	21 Januari 2025
7.	Wawancara Tahap 2	25 Januari 2025
8.	Revisi Foto	2 Februari 2025
9.	Kurasi foto dengan kurator	5 Februari 2025
10.	Bimbingan	21 Februari 2025
11.	Bimbingan	4 Maret 2025
12.	Editing semua photo	12-15 April 2025
13.	Brainstorming layouting album photo	16-18 April 2025
14.	Desain album photo	19-27 April 2025
15.	Brainstorming dan memasukkan caption album photo	28-30 April 2025
16.	Bimbingan	6 Mei 2025
17.	Bimbingan	8 Mei 2025
17.	Penulisan Laporan	6-8 Mei 2025
18.	Cetak Karya Buku Album Photo	2-4 Juni 2025

BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. Proses Kreatif

1. Pra Produksi

a. Pencarian Ide

1) Riset Pustaka

Permainan musik tradisional saat ini sudah jarang ditemukan, Bundengan sebagai warisan musik di Wonosobo memiliki nilai yang mendalam dalam konteks budaya dan sosial. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode photo story, kita dapat mendokumentasikan dan memahami lebih dalam tentang keberadaan dan makna Bundengan. Proyek ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk mengedukasi generasi mendatang tentang pentingnya warisan budaya.

Pada proses pembuatan proyek foto story ini penulis merasa banyak dimudahkan oleh berbagai pihak, yaitu informasi dari dinas Pariwisata Wonosobo, peneliti Bundengan serta pelestari Bundengan. Mulai dari kemudahan akses untuk menghubungi beberapa narasumber, dan juga diberikan kebebasan memotret setiap momen Bundengan. Seperti saat pembuatan Bundengan, hingga akhirnya bisa dinikmati oleh masyarakat saat pentas.

Tentunya dalam proses pembuatan foto story ini mengalami beberapa kendala juga, yaitu keterbatasan dalam berbahasa *jawa krama*, kemudian cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan hasil beberapa foto kurang maksimal dan buru-buru, lalu minimnya informasi tentang sejarah Bundengan sehingga penulis kesulitan menemukan beberapa fakta-fakta menarik tentang sejarah Bundengan, penulis disini berperan sebagai fotografer yang memotret secara keseluruhan rangkaian foto hingga tersusun menjadi sebuah cerita yang utuh.

Fotografer membagi proses pembuatan foto story ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Penulis menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter, karya ini menjelaskan bagaimana perjalanan peneliti mengikuti pembuatan alat

musik tradisional Bundengan, kemudian pemasangan organologi nada hingga alat musik tersebut dimainkan. Setelah penulis melakukan riset pustaka, belum ada karya fotografi yang berfokus pada alat musik tradisional Bundengan. Oleh karena itu, penulis menciptakan sebuah karya fotografi yang berjudul “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)”.

2) Lokasi

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi yang mendalam terkait lokasi mana saja yang nantinya akan digunakan penulis untuk memotret karya yang akan dilakukan. Dalam tahapan ini, penulis juga memikirkan angle-angle yang pas dan menarik saat akan dilakukan pemotretan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan, guna menghindari kecanggungan serta memberitahu narasumber untuk ketersediaannya waktunya saat melakukan pemotretan, diantaranya yaitu:

a) Ikon Tulisan Wonosobo Asri

Untuk merepresentasikan Kabupaten Wonosobo dalam proyek tugas akhir ini. Penulis melakukan observasi yang mendalam terkait apa saja ikon yang menggambarkan Kabupaten Wonosobo, salah satu ikon Kabupaten yang menarik perhatian penulis ialah ikon tulisan Wonosobo Asri yang terletak di Alun-alun Kabupaten Wonosobo.

b) Kediaman Bapak Saryadi Pengrajin Bundengan

Bapak Saryadi merupakan salah satu penerus pengrajin Bundengan yang dilakukan turun temurun di keluarganya. Sebelum bapak Saryadi pengrajin Bundengan sebelumnya yaitu Almarhum Hj.Barnawi, beliau merupakan orang yang menghidupkan kembali Bundengan dan masih terus berkembang pesat hingga hari ini.

c) Kediaman Bapak Agus Wuryanto Peneliti Bundengan

Bapak Agus Wuryanto merupakan orang pertama di Kabupaten Wonosobo yang melakukan penelitian terhadap Bundengan. Beliau juga merupakan orang pertama yang meneliti tentang organologi nada pada Bundengan yang sudah diterbitkan dalam jurnal yang beliau buat.

d) Kediaman Bapak Munir Pemain Bundengan

Bapak Munir merupakan salah satu pemain Bundengan yang bisa

dibilang merupakan murid dari Almarhum Hj. Barnawi. Saat ini bapak Munir masih aktif dalam memainkan Bundengan, dan beberapa kali diundang ke acara-acara kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada November 2023 lalu.

e) Kediaman Ibu Sriwinarti Sinden

Ibu Sriwinarti merupakan sinden kondang yang ada di Kabupaten Wonosobo, beliau juga ikut serta dalam pelestarian Bundengan yang awalnya diajak untuk mengisi sebuah acara kebudayaan di Kabupaten Wonosobo. Pada akhirnya beliau mulai tertarik dengan Bundengan dan hingga saat ini masih aktif *nyinden* dan terkadang menari tari lengger Wonosobo.

f) Taman Rekreasi Kalianget Wonosobo

Untuk mempertunjukkan pentas tari lengger Wonosobo yang diiringi dengan Bundengan, penulis memilih panggung yang terletak di taman rekreasi kalianget Wonosobo. Taman rekreasi kalianget merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Wonosobo, taman ini memiliki sejarah yang cukup panjang selain itu taman ini juga menyediakan kolam air hangat dari belerang alami. Penulis memutuskan untuk menggunakan panggung taman ini karena selalu ramai pengunjung dari berbagai kota bahkan pulau.

g) Kantor PKK Wonosobo

Penulis mengunjungi kantor PKK Wonosobo untuk melakukan wawancara dengan Ibu Mulyani, beliau merupakan orang yang membawa Bundengan hingga ke luar Indonesia, yaitu Melbourne, Thailand. Beliau juga orang yang melestarikan Bundengan hingga saat ini. Beliau juga membuat kerajinan tangan Bundengan, yaitu batik cap Bundengan, gantungan kunci dan juga miniatur Bundengan.

b. Penciptaan Karya

Setelah melakukan riset dan observasi yang mendalam terkait objek mana saja yang akan diteliti oleh penulis, penulis memilih untuk menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter yang berjudul “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)”. Dengan melakukan pendekatan photo story, yang kemudian di cetak dan diberikan kepada dinas pariwisata Wonosobo.

c. Tujuan Karya

Tujuan diciptakan karya fotografi “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)” ialah, penulis ingin mengabadikan momen yang berhubungan dengan Bundengan, dimulai dari pembuatan hingga akhirnya bisa dimainkan. Penulis juga ingin mempromosikan alat musik tradisional Bundengan ini, agar semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional.

d. Isi Pesan

Isi pesan dari karya fotografi “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)” ialah pembahasan mengenai pembuatan, pemasangan organologi nada, pementasan pada alat musik tradisional Bundengan dalam bentuk foto. Setiap foto-foto yang ada di dalam karya ini juga memuat informasi narasi yang penulis dapatkan berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber, serta beberapa riset pustaka terdahulu yang relevan dengan karya yang penulis akan ciptakan.

e. Bentuk Pesan

1) Pesan Verbal

Penulis akan menggunakan informasi, kreatifitas yang jelas untuk memuat pesan verbal yang akan disampaikan penulis dalam penciptaan karya fotografi ini. Penulis juga memperlihatkan gambar serta deskripsi di setiap halaman untuk mempermudah pembaca.

2) Pesan Audio

Penulis akan menggunakan audio berbentuk *barcode*, yang nantinya bisa di scan oleh pembaca untuk mengetahui suara dari hasil karya fotografi yang akan diciptakan, penulis juga akan menyelipkan sedikit audio wawancara dengan narasumber.

3) Pesan Visual

Penulis akan menggunakan visual berupa gambar yang akan diciptakan penulis dalam projek karya ini untuk mengungkapkan isi hati penulis. Pesan visual tersebut yaitu meliputi gambar, *font*, *color pallete* yang akan penulis gunakan dalam penciptaan karya ini.

f. Strategi Visual

1) Konsep Penyusunan

Penulis akan melakukan tahap penyusunan ini secara bertahap, yang nantinya akan digunakan penulis sebagai bentuk akhir dari karya ini. Penulis memuat semua informasi yang didapatkan pada saat wawancara serta gambar yang sudah dikurasi oleh kurator.

g. Urutan Isi

Tabel 2.1
Urutan isi photobook

No.	Keterangan	Halaman
1.	Cover	Utama
3.	Halaman kosong	1-2
4.	Daftar isi	3
5.	Kabupaten Wonosobo	4
6.	Semua Berawal Dari Sini	5-9
7.	Perakitan Sang Maestro	10-12
8.	Sejarah Bundengan	13-14
9..	Terciptanya Sentuhan Melodi	15-20
10.	Mari Berdendang	21-26
11.	Batik Bundengan	27-29
12.	Penutup	30-31
13.	Tentang Penulis	32
14.	Halaman Kosong	33-34
15.	Cover Belakang	Akhir

h. Program Kreatif

1) Penentuan Judul

Dalam penciptaan karya ini, penulis memutuskan memberi judul

“Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)”. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan belum ada karya fotografi yang khusus membahas Bundengan sebagai objek fotonya, maka dari itu penulis hendak menggunakan judul tersebut.

2) Penentuan Warna



Gambar 2.1
Color Palette

3) Tipografi

Dalam penciptaan karya ini, penulis memilih beberapa karakter tipografi yang sesuai serta akan digunakan pada karya ini, berikut tipografi nya :

LE MURMURE REGULER

abcdefghijklmnopqrstu
vwxyz

ABCDEFGHIJKLMNQRSTU
VWXYZ

1234567890

!@#%&'&*[]_+=

SYNE

abcdefghijklmnopqrstu
vwxyz

ABCDEFGHIJKLMNQRSTU
VWXYZ

1234567890

!@#%&'&*[]_+=

Gambar 2.2
Tipografi

4) Pemilihan Foto

Pada bab ini, penulis memilih foto-foto yang sudah sesuai kriteria penulis serta disusun dan kurasi sebelumnya, kriteria foto tersebut sebagai berikut:

a) Entire

Established shoot, merupakan foto yang menunjukkan keseluruhan peristiwa yang terjadi saat itu dalam photo tersebut.

b) Detail

Menunjukkan elemen-elemen kecil atau detail yang menarik perhatian pada suatu photo.

c) Frame

Menunjukkan komposisi yang tepat untuk menyoroti objek utama pada suatu photo.

d) Angel

Menunjukkan berbagai sudut pengambilan photo agar memperlihatkan keunikan pada objek.

e) Time

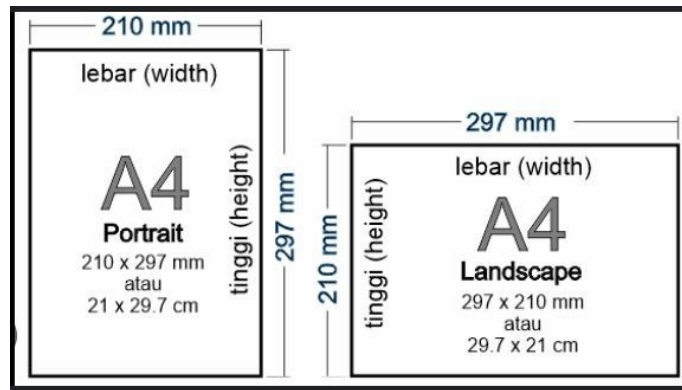
Menunjukkan waktu pada saat pengambilan photo, termasuk pencahayaan serta momen tertentu untuk menarik visual.

f) Photo Story

Memperlihatkan narasi berbentuk visual agar menarik perhatian pembaca dalam melihat objek.

5) Ukuran Layout

Ukuran yang akan digunakan oleh penulis yaitu A4 29,7 x 21 cm. Penulis memilih ukuran layout ini karena tidak terlalu memakan tempat, serta mudah untuk di desain. Penulis juga mendapatkan saran dari rekan penulis untuk memilih ukuran layout ini, yang bisa dibbilang ukuran layout *photobook* pada umumnya.



Gambar 2.3

Ukuran kertas layout

Sumber: <https://www.advernesia.com>

6) Narasi

Narasi yang ada dalam penciptaan karya ini merupakan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang penulis temui. Dan ada beberapa juga yang penulis temukan di sosial media dan *google*. Narasi yang terkandung meliputi (5W + 1H) apa, dimana, kenapa, siapa, kapan serta bagaimana.

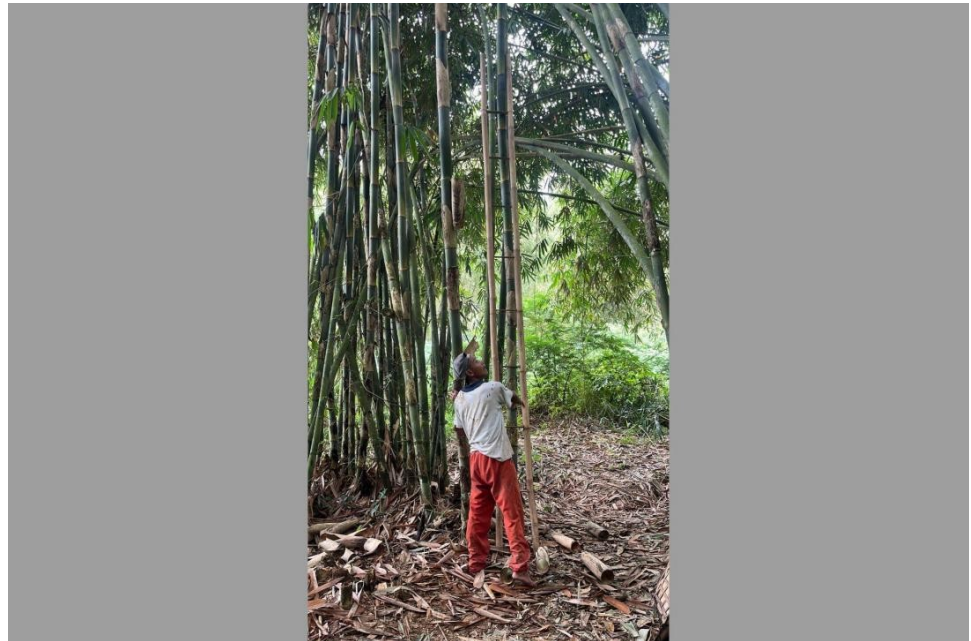
2. Produksi

Pada tahapan produksi penciptaan karya sesudah melakukan tahap pra-produksi, penulis melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu produksi atau pemotretan terhadap karya yang akan diciptakan. Proses produksi ini memakan waktu hingga 1 minggu, yaitu dimulai dari tanggal 27 Oktober 2024 hingga 13 Desember 2024. Pada tahapan awal ini, penulis melakukan observasi serta melakukan pemetaan tempat untuk menentukan angle terbaik saat pemotretan, setelah melakukan diskusi dengan narasumber, penulis melakukan pemotretan.

Setelah melakukan observasi dan juga pemetaan tempat, penulis mempersiapkan alat-alat produksi apa saja yang dibutuhkan, seperti kamera, lighting serta alat-alat penunjang produksi lainnya yang akan digunakan penulis.

Pada tahapan ini penulis mengalami kendala pada cuaca yang tidak menentu saat akan melakukan pemotretan, yang menyebabkan penulis harus mengatur ulang jadwal sesi pemotretan dengan beberapa narasumber. Namun penulis juga mendapati kemudahan waktu melaksanakan tahapan produksi ini, yaitu semua narasumber kooperatif dan juga mau mengikuti arahan dari penulis serta crew dan

juga tepat waktu dalam pelaksanaan pemotretan maupun wawancara.



Gambar 2.4
Dokumentasi produksi pengambilan bambu



Gambar 2.5
Dokumentasi wawancara narasumber

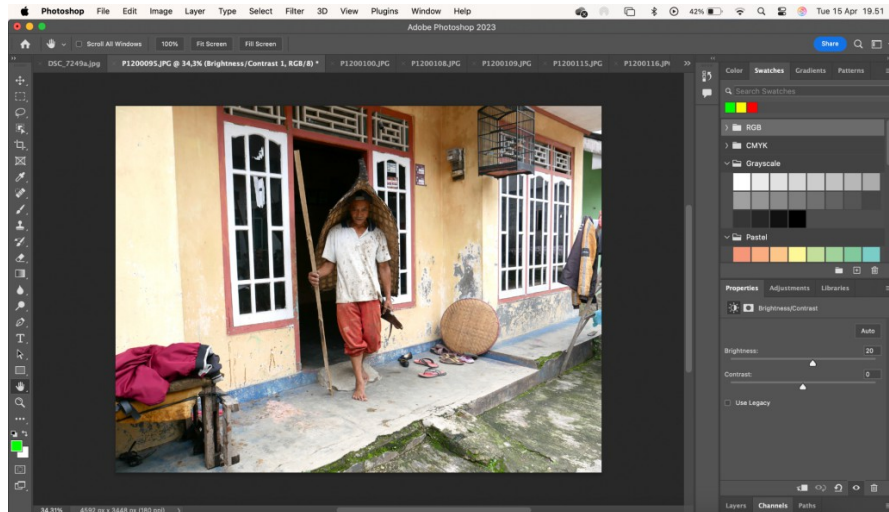


Gambar 2.6
Dokumentasi penulis saat akan memotret pentas Bundengan

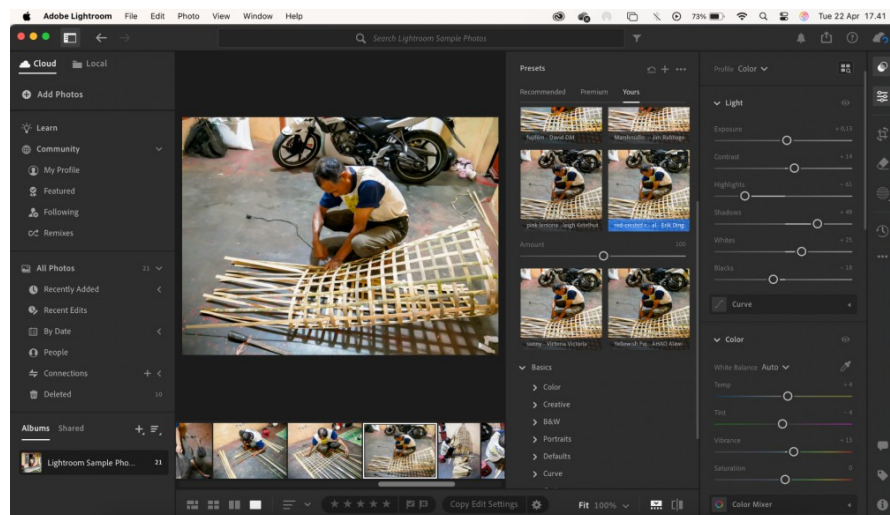
3. Pasca Produksi

a. Editing

Pada tahapan ini, penulis mulai mengkurasi foto-foto yang telah dihasilkan oleh penulis selama 1 bulan, yaitu dari 27 Oktober 2024 hingga 13 Desember 2024. Proses kurasi foto ini dibantu oleh pihak eksternal serta internal yaitu, bapak Agus Wuryanto peneliti Bundengan serta fotografer profesional di Wonosobo dan mas Anggi Setiadi selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis melakukan tahapan editing menggunakan *software Adobe Photoshop 2025* dan *Adobe Lightroom 2025*, penulis menggunakan kedua software ini karena *user friendly*, bagian dalam software mudah dipahami bahkan untuk pemula seperti penulis, kemudian software ini sangat mumpuni di bidangnya mulai dari pengaturan *shadow balance*, *brightness*, *exposure*, selain itu software ini memiliki preset yang tak terbatas sehingga memudahkan penulis dalam menentukan *tone* warna karya yang diciptakan.



Gambar 2.7
Proses *Color Correction* Menggunakan *Adobe Photoshop*



Gambar 2.8
Proses *Color Grading* Menggunakan *Adobe Lightroom*

Setelah tahapan penyuntingan photo selesai, setelah itu penulis berkonsultasi tahapan editing dengan dosen pembimbing, dan setelah dosen pembimbing menyetujui *editing* yang sudah penulis lakukan, penulis melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu tahapan pengerjaan layout desain *photo book*.

b. Layouting Photo book

Pada tahapan layouting album photo dokumenter ini, penulis memilih untuk menggunakan software Canva, software ini nantinya akan digunakan penulis untuk menyusun semua photo yang sudah di edit lalu untuk penambahan desain grafis yang penulis inginkan sesuai dengan tema album

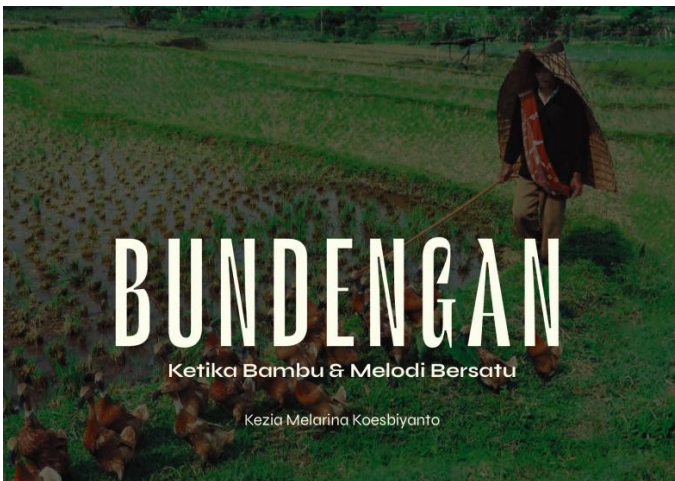
photo dan menyesuaikan *color palette* untuk mempermudah penulis dalam percetakan album photo.



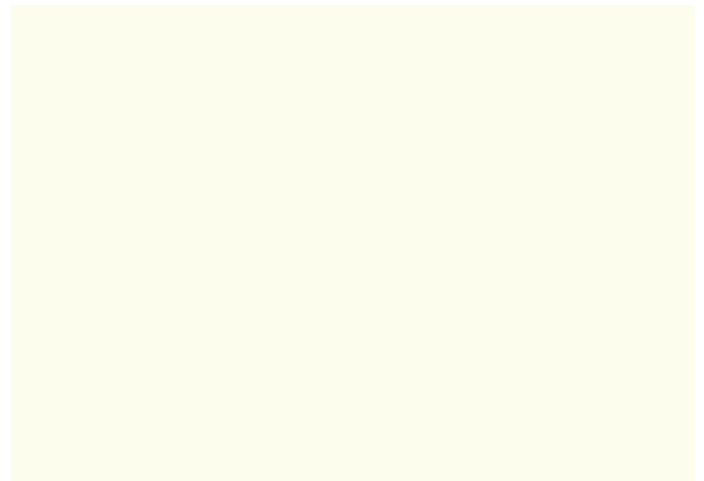
Gambar 2.9
Referensi Layouting Desain

c. Desain Akhir

Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan hasil akhir dari desain dan layouting dari *photo book* yang telah diciptakan.



Gambar 2.10
Final Cover



Gambar 2.11
Final Halaman1-2

DAFTAR ISI

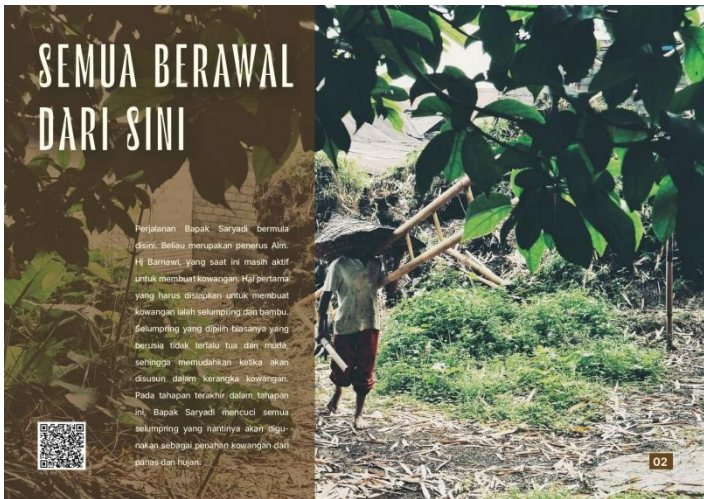
- 02 | Semua Berawal Dari Sini
- 07 | Perakitan Sang Maestro
- 10 | Sejarah Bundengan
- 12 | Terciptanya Sentuhan Melodi
- 18 | Mari Berdendang
- 24 | Batik Bundengan
- 27 | Penutup



Gambar 2.12
Final Halaman 3



Gambar 2.13
Final Halaman 4



Gambar 2.14
Final Halaman 5



Gambar 2.15
Final Halaman 6



Gambar 2.16
Final Halaman 7



05



06

Gambar 2.17
Final Halaman 8

Gambar 2.18
Final Halaman 9



Gambar 2. 19
Final Halaman 10



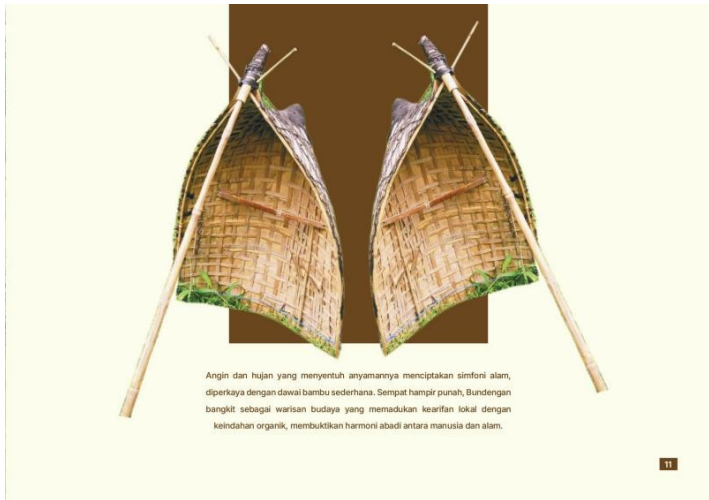
Gambar 2.20
Final Halaman 11



Gambar 2.21
Final Halaman 12



Gambar 2.22
Final Halaman 13



Gambar 2.23
Final Halaman 14



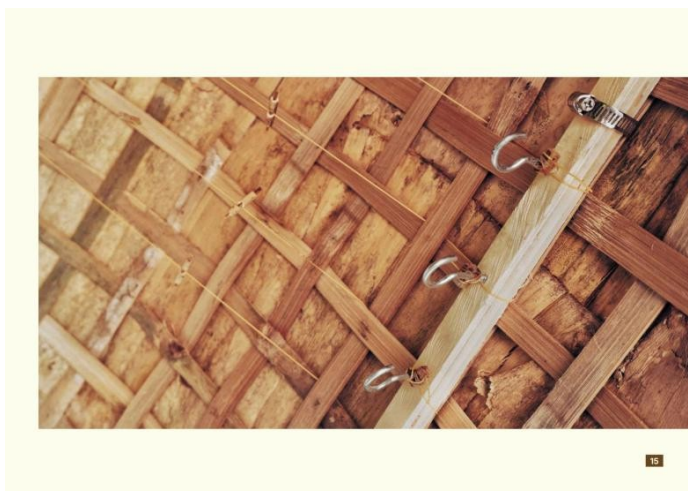
Gambar 2.24
Final Halaman 15



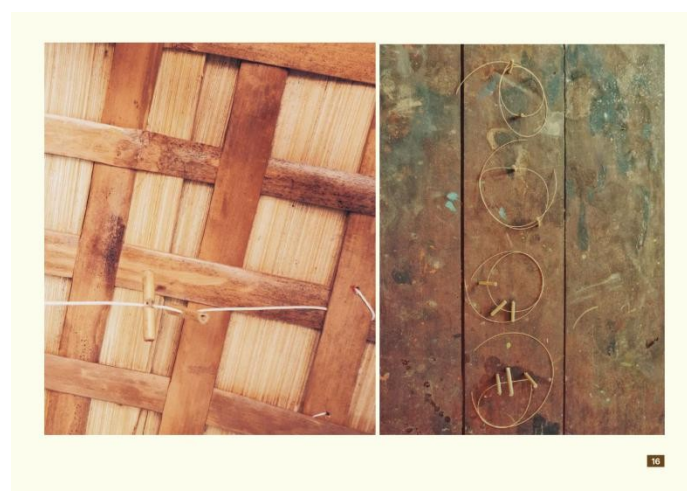
Gambar 2.25
Final Halaman 16



Gambar 2.27
Final Halaman 17



Gambar 2.26
Final Halaman 18



Gambar 2.28
Final Halaman 19



17

Gambar 2.29
Final Halaman 20



18

Gambar 2.30
Final Halaman 21



19

Gambar 2.31
Final Halaman 22



20

Gambar 2.33
Final Halaman 23



21

Gambar 2.32
Final Halaman 24



22

Gambar 2.34
Final Halaman 25



Gambar 2.35
Final Halaman 26



Gambar 2.36
Final Halaman 27



Gambar 2.37
Final Halaman 28



Gambar 2.38
Final Halaman 29



Gambar 2.39
Final Halaman 30



Gambar 2.40
Final Halaman 31



Gambar 2.41
Final Halaman 32-33



Gambar 2.42
Final Cover Belakang

B. Analisis Karya

Pada bagian ini, penulis melakukan analisa dari foto jurnalistik yang telah diambil dan memberikan penjelasan mengenai karya tersebut. Penulis telah menghasilkan sebanyak 50 foto jurnalistik dengan 2-3 foto utama pada setiap lokasinya. Karya tersebut diciptakan pada dasarnya untuk memperluas wawasan mengenai alat musik tradisional lokal, terutama pada daerah Kabupaten Wonosobo.

Dalam setiap penciptaan karya, penulis memegang kendali penuh serta tanggung jawab dengan hasil akhir dari karya-karya tersebut, diawali dari pembuatan konsep yang konseptual pada tahapan produksi, dan melakukan penyuntingan pada tahapan pasca produksi.

1. Judul Foto “Perjalanan Menuju Kebon Bambu”



Gambar 2.43

Karya 1. Perjalanan Menuju Kebon Bambu

Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	200
Focal Length	: 14.0 mm
Aperture	: 3.5
Kamera	: Fujifilm X-A5
Lensa	: Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto	: <i>Photo Story</i>
Tahun	2024

b. Deskripsi Karya

Pengumpulan bahan baku berupa selumpring dan bambu dilaksanakan dalam satu waktu yang sama. Penulis melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti aktivitas Bapak Saryadi selaku pengrajin Bundengan dalam memperoleh bahan baku di kebun bambu milik keluarganya. Proses perjalanan menuju lokasi pengambilan bahan memerlukan waktu tempuh sekitar 15 menit dari kediaman narasumber.

Dokumentasi visual dalam penelitian ini dilakukan pada rentang waktu pukul 13.00 hingga 14.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada

pertimbangan teknis fotografi dan kondisi klimatologis, mengingat Kabupaten Wonosobo sedang mengalami periode musim hujan dengan pola yang fluktuatif saat penelitian berlangsung.

Foto ini diberi judul "Perjalanan Menuju Kebon Bambu" karena merepresentasikan fase awal dalam proses penciptaan karya. Gambar ini tidak hanya menandai permulaan penelitian lapangan, tetapi juga menjadi titik tolak dalam rangkaian produksi karya seni yang dikaji dalam studi ini.

2. Judul Foto “Mencuci Selumpring Di Kali”



Gambar 2.44
Karya 2. Mencuci Selumpring Di Kali
Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/60
ISO : 200
Focal Length : 14.0 mm
Aperture : 3.5
Kamera : Fujifilm X-A5
Lensa : Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto : *Photo Story*

b. Deskripsi Karya

Pencucian selumpring setelah proses pemotongan bambu merupakan tahapan penting yang harus dilakukan karena adanya lugut (bulu halus yang menimbulkan rasa gatal) pada permukaannya. Proses pencucian ini memerlukan waktu sekitar 15 menit. Lokasi pencucian yang terletak di belakang rumah Bapak Saryadi memberikan efisiensi waktu karena tidak membutuhkan perpindahan tempat yang jauh menuju sumber air.

Pengambilan gambar dokumentasi dilakukan pada pukul 15.00 WIB, yaitu setelah seluruh bahan baku bambu dan selumpring terkumpul dalam jumlah yang cukup untuk pembuatan kowangan. Setelah memastikan semua selumpring telah bersih dari lugut, tahap selanjutnya adalah mengeringkan bahan tersebut menggunakan kain bekas di kediaman Bapak Saryadi.

Foto ini diberi judul "Pencucian Selumpring di Sungai" berdasarkan dua pertimbangan utama. Pertama, menurut narasumber (Bapak Saryadi), pencucian di sungai dinilai lebih efektif. Kedua, aktivitas ini dapat dilakukan sembari menikmati keindahan pemandangan senja, yang turut memberikan nilai estetika terhadap proses kerja tersebut.

3. Judul Foto “Angon Bebek”

Gambar 2.45
Karya 3. Angon Bebek
Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/125
ISO : 160
Focal Length : 14.0 mm
Aperture : 3.7
Kamera : Fujifilm X-A5
Lensa : Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto : *Photo Story*
Tahun : 2024

b. Deskripsi Karya

Bundengan memiliki akar sejarah yang bermula dari tradisi masyarakat agraris di Wonosobo. Pada masa lampau, alat ini digunakan secara fungsional oleh para penggembala bebek yang melakukan aktivitas penggembalaan di pagi hari. Ketika mencapai periode tengah hari, para penggembala biasanya beristirahat di bawah naungan pepohonan sambil memanfaatkan Bundengan yang berfungsi ganda sebagai alat pelindung dari kondisi cuaca sekaligus sebagai instrumen musik tradisional.

Proses pengambilan gambar dilakukan pada pukul 07.15 WIB dengan pertimbangan teknis fotografi yang matang. Waktu tersebut dipilih karena memberikan intensitas cahaya matahari pagi yang optimal, menghasilkan kontras visual yang ideal sekaligus merepresentasikan semangat aktivitas pagi hari dalam komunitas agraris. Foto ini sengaja diberi judul "Angon Bebek" sebagai representasi visual dari tradisi masyarakat pedesaan Wonosobo yang masih mempertahankan praktik penggembalaan bebek pagi hari. Gambar tersebut secara objektif mendokumentasikan aktivitas keseharian yang menjadi bagian dari warisan budaya lokal.

4. Judul Foto “Stem Bundengan”



Gambar 2.46
Karya 4. Stem Bundengan
Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/15
ISO	400
Focal Length	: 19.7 mm
Aperture	: 4.0
Kamera	: Fujifilm X-A5
Lensa	: Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto	: <i>Photo Story</i>
Tahun	2024

c. Deskripsi Karya

Setelah melalui tahap perakitan kowangan, proses selanjutnya adalah pemasangan senar yang memerlukan waktu kurang lebih tiga jam. Pemasangan senar ini memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai komponen penghasil melodi; kedua, sebagai elemen yang memberikan karakter musikal pada instrumen Bundengan sehingga menghasilkan suara yang lebih dinamis dan bernuansa.

Pemilihan judul ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, tahap pemasangan senar merupakan fase krusial dalam proses produksi Bundengan yang menentukan kualitas bunyi yang dihasilkan. Kedua, pendokumentasian tahap ini secara rinci bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman masyarakat mengenai teknik penciptaan nada-nada harmonis pada Bundengan, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional terkait pembuatan instrumen musik tradisional ini.

5. Judul Foto “Pementasan Tari Lengger Wonosobo Diiringi Bundengan”



Gambar 2.47

Karya 5. Pementasan Tari Lengger Wonosobo Diiringi Bundengan

Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/60
ISO : 1250
Focal Length : 14.0 mm
Aperture : 3.5
Kamera : Fujifilm X-A5
Lensa : Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto : *Photo Story*
Tahun : 2024

b. Deskripsi Karya

Karya yang dihasilkan penulis berupa dokumentasi pementasan tari Lengger Wonosobo dengan iringan gamelan dan Bundengan. Proses

pementasan berlangsung selama kurang lebih tiga jam pada rentang waktu pukul 12.00 hingga 16.00 WIB. Pelaksanaan pertunjukan menghadapi kendala teknis berupa kondisi cuaca buruk yang berdampak pada minimnya jumlah penonton akibat intensitas hujan yang tinggi.

Pemilihan judul karya ini didasarkan pada peran Bundengan sebagai instrumen pengiring utama dalam pertunjukan tari Lengger Wonosobo. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam perkembangan terakhir, fungsi Bundengan telah mengalami diversifikasi, termasuk sebagai pengiring musik untuk sinden dalam pertunjukan tradisional lainnya.

6. Judul Foto “Pesona Batik Cap Bundengan”



Gambar 2.48

Karya 6. Pesona Batik Cap Bundengan

Sumber: Kezia Melarina K

a. Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/50

ISO 1000

Focal Length : 27.1 mm

Aperture : 4.4

Kamera : Fujifilm X-A5
Lensa : Fujifilm X-A5 Kit XC 14-45mm
Metode Foto : *Photo Story*
Tahun : 2024

b. Deskripsi Karya

Batik cap bermotif Bundengan ini dipopulerkan oleh Ibu Mulyani, seorang seniman sekaligus sosok yang berperan penting dalam memperkenalkan Bundengan hingga ke kancah internasional. Karya batik ini merepresentasikan salah satu bentuk ekspresi artistik beliau dalam melestarikan warisan budaya lokal.

Motif Bundengan pada batik ini mengandung makna filosofis sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai historis alat musik Bundengan. Secara inovatif, Ibu Mulyani mentransformasikan budaya tradisional menjadi medium seni tekstil kontemporer, menciptakan pendekatan unik dalam pengenalan budaya.

Proses pemotretan dilakukan dalam rentang waktu pukul 15.00 hingga 17.00 WIB selama kurang lebih dua jam. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan teknis fotografi dimana intensitas cahaya matahari sore menghasilkan *tone* warna hangat (*warm tones*) yang optimal untuk menangkap detail tekstur dan warna batik secara akurat.

C. Analisis SWOT

1. Strength (Kekuatan)

Dalam analisis SWOT ini, karya yang penulis ciptakan memiliki beberapa kekuatan yang ada di dalam karya nya. Yaitu terdapat komunikasi visual, publikasi media. Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan, ide, atau informasi melalui elemen-elemen visual seperti gambar, simbol, warna, tipografi, ilustrasi, foto, video, dan desain grafis. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan secara efektif tanpa atau dengan sedikit menggunakan teks. Salah satu komunikasi visual yang penulis terapkan dalam penciptaan karya ini yaitu fotografi, karena fotografi dinilai praktis dari segi penyampaian pesan melalui visual dan disertai dengan sedikit narasi, manusia juga merupakan makhluk visual maka tak heran jika pemilihan komunikasi visual dalam bab ini menjadi relevan dengan karya

yang diciptakan oleh penulis. Pesan komunikasi visual yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya ini adalah bagaimana sebuah alat musik tradisional Bundengan Wonosobo bisa terus berkembang dan juga memperlihatkan bagaimana detail setiap prosesnya dari awal hingga akhir. Penulis menggunakan metode photo story dalam penciptaan karya ini, karena dengan menggunakan narasi disertai makna dibalik photo yang diambil akan menambah rasa dan kesan bagi siapa saja yang membacanya, penulis juga memilih untuk mempublikasikan karya ini dalam buku album photo yang nantinya akan diberikan kepada dinas pariwisata Wonosobo sebagai arsip dinas.

2. Weakness (Kelemahan)

Dalam analisis SWOT ini, karya yang penulis ciptakan memiliki beberapa kelemahan pada produksi maupun pasca produksi di dalam karya nya. Yang pertama yaitu kurangnya pengambilan *angle* foto yang sesuai, keterbatasan berbicara dengan narasumber yang hanya bisa menggunakan bahasa jawa krama. Penulis juga menyadari bahwa kurangnya minat masyarakat Wonosobo khususnya gen-Z dalam melestarikan serta mengkaji budaya tradisional yang potensial di daerah Wonosobo maupun daerah lain. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengkaji serta membuat penciptaan karya album fotografi yang khusus membahas tentang Bundengan, dimulai dari pembuatan awal hingga ketika Bundengan bisa dimainkan dan dinikmati oleh masyarakat.

3. Opportunities (Peluang)

Dalam analisis SWOT ini, penulis mendapatkan peluang dalam mengerjakan penciptaan karya fotografi ini. Peluang tersebut adalah para wisatawan yang berkunjung ke Wonosobo, dapat melihat serta mendengarkan bagaimana alat musik tradisional Bundengan bisa tercipta dan juga mendengarkan bagaimana alat musik tersebut ketika dimainkan. Penulis membuat album photo untuk mempermudah wisatawan dalam merealisasikan gambaran mereka terhadap alat musik tradisional Bundengan, sehingga penulis memutuskan untuk menciptakan karya album fotografi ini, karena belum ada karya serupa yang membahas spesifik akan alat musik tradisional Bundengan ini. Dalam kajian pustaka yang sudah penulis telusuri, karya fotografi ini merupakan karya tugas akhir pertama yang membahas spesifik tentang alat musik tradisional Bundengan. Penelitian terdahulu dari alat musik tradisional Bundengan hanya berisi tulisan tanpa visual. Maka dari itu penciptaan karya tugas akhir ini memiliki peluang yang sangat besar, yaitu menaikkan sektor

pariwisata di Wonosobo hingga ke manca negara dan juga menaikkan popularitas alat musik Bundengan Wonosobo.

4. Threats (Ancaman)

Dalam analisis SWOT ini, penulis mendapati beberapa ancaman dalam penciptaan karya fotografi ini. Salah satunya yaitu kurangnya minat baca masyarakat, sehingga membuat penulis terancam, kemudian tidak berlanjut tradisi yang sudah ada dari tahun menahun, selain itu penulis juga mengamati bahwa bisa saja terjadi pergeseran nilai tradisi, karena generasi-Z hanya melihat alat musik tradisional Bundengan sebagai “objek foto” ataupun “simbol nostalgia” tanpa pernah memahami bagaimana proses pembuatan, teknik memainkan yang ada pada alat musik tradisional Bundengan Wonosobo.

Faktor Internal	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	<ul style="list-style-type: none"> ● Komunikasi visual yang mudah dicerna ● Penggunaan metode <i>photo story</i> ● Promosi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Keterbatasan berbicara dengan bahasa Jawa krama ● Keterbatasan ruang dan lokasi
Faktor Eksternal	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan pariwisata ● Karya fotografi pertama yang spesifik membahas Bundengan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurangnya minat baca masyarakat ● Tidak adanya keberlanjutan tradisi Bundengan

D. Prospek Target Karya

Dalam karya tugas akhir ini, penulis menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter berbentuk album photo berisikan narasi serta visual, menggunakan pendekatan *photo story* yang nantinya buku album photo tersebut nantinya akan diberikan kepada dinas pariwisata Wonosobo. Sehingga dengan dibuatnya album photo ini, dapat meningkatkan potensi pariwisata yang ada di Wonosobo dan meningkatkan wawasan serta minat baca khalayak umum. Dengan dibuatnya album photo ini, dapat memikat wisatawan yang ada di Indonesia maupun mancanegara.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Wonosobo dikenal dengan keunikan ragam kuliner hingga destinasi wisatanya dan juga dengan budaya tradisional yang dimiliki. Sehingga banyak wisatawan yang memilih kabupaten Wonosobo sebagai salah satu pilihan destinasi wisata mereka, namun informasi dan juga akses untuk mengetahui apa saja tradisi yang ada di Wonosobo sangatlah terbatas, baik dalam masyarakat Wonosobo, maupun wisatawan luar daerah Wonosobo. Salah satu upaya penulis untuk terus meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Wonosobo, ialah dengan menciptakan sebuah karya fotografi berbentuk album photo yang di dalamnya berisi visual serta narasi dan juga kode barcode untuk mengakses suara dari visual yang ditampilkan. Penulis menciptakan karya “Bundengan Sebagai Warisan Musik di Wonosobo (Fotografi Dokumenter Metode Photo Story)”, karena alat musik tradisional ini jarang diketahui oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat luar Wonosobo, Bundengan bukan hanya alat musik tradisional Wonosobo, tetapi simbol warisan budaya yang memadukan unsur alam (bambu dan ijuk) dengan nilai filosofis kehidupan masyarakat setempat. Visualisasi melalui *photo story* berhasil menangkap dinamika pembuatan, permainan, dan interaksi pemain Bundengan dengan lingkungan, memperkuat identitasnya sebagai seni yang hidup dan terus berkembang.

B. Keterbatasan Karya

Dalam proses perancangan dan produksi, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan proses produksi harus disesuaikan dengan jadwal narasumber yang padat. Selain itu, keterbatasan penguasaan ruang dan lokasi yang terbatas menyulitkan penulis dalam penciptaan karya fotografi ini. Kemudian cuaca buruk juga menjadi kendala penulis dalam pengerjaan karya ini pada saat produksi, yang dimana saat itu merupakan musim hujan yang menyebabkan penulis beserta narasumber sedikit kesulitan menemukan waktu yang pas untuk melakukan produksi pemotretan.

C. Saran

Sebagai bentuk refleksi dari proses pengerjaan tugas akhir ini, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan karya serupa di masa mendatang. Pertama, penting untuk melakukan manajemen waktu dan alur kerja yang lebih efektif agar proses produksi dapat berjalan lebih terstruktur. Kedua, sebaiknya pemotretan dan juga pengeditan foto maupun desain buku album photo dilakukan dengan tidak terburu-buru agar hasil akhir terlihat lebih maksimal dan menyenangkan saat dibaca. Ketiga, disarankan untuk memperdalam riset terhadap tema dan konsep pemotretan agar pesan yang disampaikan dapat lebih kuat dan menyentuh audiens. Terakhir, perlu adanya e-book dimasa yang akan mendatang untuk karya ini, agar semakin mudah dijangkau luas oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hassan, N. A., Ismail, A. I., Jamali, S. S., & Widagdo, J. (2023). Digital documentation through underwater photography method. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(SI16), 51–57. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iSI16.5248>
- Baharuddin, N., & Rosli, H. (2022). The content analysis of visual storytelling elements for social media education tools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10), 3186–3193. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i10/15275>
- Bundengan, Alat Musik Ajaib dari Wonosobo*. (2014, September 24). *Travel Kompas*. Retrieved July 4, 2024, from <https://travel.kompas.com/read/2014/09/24/131000227/Bundengan.Alat.Musik.Ajaib.dari.Wonosobo>
- Dewi, N. K. T., Priyanti, N. M. M., Lantari, N. M., & Dewi, N. K. R. K. (2022, July 25). Peran generasi Z dalam mempertahankan budaya tradisional dalam transisi era society 5.0. *Pilar Penulis*, 2. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4433>
- Fadillah, M. Z. (2023). “*Kuliner Legendaris Ciamis*” (*Produksi E-book tentang Kuliner Legendaris di Ciamis*). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/48082>
- Ginting, S., & Sofyan, F. (2017). APLIKASI PENGENALAN ALAT MUSIK TRADISIONAL INDONESIA MENGGUNAKAN METODE BASED MARKER AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2). Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/554>
- Harpeno, D. (2021, March 1). Antropologi Budaya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gvjra>
- Hidayat, I. F. (2024, Juli 5). *KLASIFIKASI GAMBAR ALAT MUSIK TRADISIONAL JAWA BARAT BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN LIBRARY TENSORFLOW LITE*. <http://eprints.unpak.ac.id/id/eprint/7933>

- Hidayat, M. F., & Arumsari, R. Y. (2017, Desember). *PERANCANGAN BUKU PHOTO STORY DESIGNING OF PHOTO STORY BOOK*, 4, 596. <https://core.ac.uk/download/pdf/299917427.pdf>
- In A. Amelina & K. Horvath (Eds.), *Visual methodology in migration studies* (pp. 127–147). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67608-7_8
- Karyadi, B. (2017). *FOTOGRAFI: Belajar Fotografi*. Nahl Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pKeqDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=fotografi+adalah&ots=JK0CSy1r00&sig=oA1fTY0F9UuK mip5g_conWkiyOo&redir_esc=y#v=onepage&q=fotografi%20adalah&f=false
- Krase, J., & Shortell, T. (2021). *Story-making and photography: The visual essay and migration*.
- Kuspit, D. Burton (2024, February 7). art criticism. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/art/art-criticism>
- Liantoni, F. (2022). *Fotografi*. EUREKA MEDIA AKSARA,. <https://repository.penerbiteitureka.com/publications/356883/fotografi>
- Liggett, S. (2023). *Creativity and the Arts: Traditional and New Media*. In: *Creativity in Art, Design and Technology*. Springer Series on Cultural Computing(). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24869-6_2
- Magh'firoh, Restu & Adiwena, Briantito & Febryanti, Sheryn. (2024). Perancangan Buku Photo Story Tentang Makanan Khas Surabaya “Lontong Cak Jono”. *Artika*. 7. 111-126. 10.34148/artika.v7i2.706.
- Milanda, I., Putri, R. W. E., & Putra, Z. M. (2022). Aneka Ragam Kearifan Lokal dalam Berbagai Kelompok Etnik/Lokal di Indonesia. *Artikel Ilmiah*, 1-11. . <https://osf.io/tejgv/download>
- Nugroho, A. (2024). *FOTO DOKUMENTER EKSISTENSI DELMAN WISATA DI KAWASAN MONUMEN NASIONAL*. Digilib ISI. <https://digilib.isi.ac.id/16824/>
- Pengertian Documentary Photography dan Contohnya*. (n.d.). saintd.co. Retrieved July 7, 2024, from <https://www.saintd.co/2019/01/pengertian-documentary->

[photography.html#google_vignette](#)

- Permana, I. K. D. K., Raharjo, A., & Pramana, I. M. B. (2022). PROSES PENULISAN LONTAR TUTUR AJI SARASWATI KARYA IDA BAGUS OKA MANOBHAWA DALAM FOTOGRAFI STORY. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1317>
- Pirdaus, M. H., Nor, S. A. M., & Rizal, A. R. A. (2023a). Examining the influence of communication technology, image technicalities, and image narrative on environmental awareness in the digital age: A study of world's top 20 environmental photography winners 2020. *Proceedings of International Conference on Communication and Media*, 1–10.
- Pirdaus, M. H., Nor, S. A. M., & Rizal, A. R. A. (2023b). Documentary photography: A content analysis of the best environmental photography 2020. *Universidad y Sociedad*, 15(S2), 70–81.
- Sumerta, I. W., Pramana, I. M. B., & Adityasmara, F. (2021). KEHIDUPAN PERAJIN GERABAH DI BANJAR BINOH KAJA, KOTA DENPASAR DALAM FOTOGRAFI STORY. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59997/rjf.v1i1.331>
- Susanti, D. (2024, Februari 3). *PENGENALAN ALAT MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG BERBASIS WEBSITE SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN BUDAYA LAMPUNG*. <http://repository.teknokrat.ac.id/id/eprint/5644>
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. CV Sahabat. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208083/foto-jurnalistik-dalam-dimensi-utuh>
- Zagoto, M. A., Sarumaha, D. S., Laiya, M. R. E., Dakhi, A. S., Harefa, M. P. A., Laia, M. H. B., Waruwu, M. S. Y., Telaumbanua, M. M. T., & Tafonao, M. S. A. (2023). *Budaya Nias*. *Jejak Publisher*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OADhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Ki+Hajar+Dewantara+mengemukakan+bahwa+kebudayaan+berarti+bua+h+budi+manusia+dari+hasil+perjuangan+manusia+terhadap+dua+pengaruh+kuat,+yakni+zaman+dan+alam+yang+merupakan+bukti+kejay>

Zwageri, A. A. (2022). Penciptaan fotografi dokumenter perawatan cagar budaya Candi Prambanan. *Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(2), 89–104.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/specta>